

**PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM PENGIMPLEMENTASIAN
KOMPETENSI SOSIAL GURU DI MI DARUSSALAM SUMINGKIR
JERUKLEGI**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd.)**

Oleh:

**THARIQ ASSHIDQI
NIM. 1717405168**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Thariq Asshidqi

NIM : 1717405168

Jenjang : S-1

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi yang berjudul “Peran Kepala Sekolah dalam Pengimplementasian Kompetensi Sosial Guru di MI Darussalam Sumingkir Jeruklegi” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuat orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal – hal yang bukan karya saya dikutip dalam skripsi ini, di beri tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabli kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.



Prokerto, 22 September 2022

Thariq Asshidqi

NIM. 1717405168



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinszu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM PENGIMPLMENTASIAN KOMPETENSI SOSIAL GURU DI MI DARUSSALAM SUMINGKIR JERUKLEGI

Yang disusun oleh: Thariq Asshidqi (NIM: 1717405168) Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Jurusan Pendidikan Madrasah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari: Selasa, tanggal 08 bulan November tahun 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Purwokerto, 21 November 2022
Disetujui oleh:

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing

Ischak Survo Nugroho, M.S.I
NIP. 19840520 201503 1 006

Penguji II/Sekretaris Sidang

Dr. H. Siswadi, M.Ag.
NIP. 19701010 200003 1 004

Penguji Utama

Dr. Siti Sarah, M.Pd.
NIP. 19820525 202012 2 001

Diketahui oleh:

Ketua Jurusan Pendidikan Madrasah



Dr. Ali Muhdl, M.S.I
NIP. 19770225 200801 1 007



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqasyah Sdr. Thariq Asshidqi
Lamp : 3 Eksemplar

Kepada Yth,
Dekan FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melaksanakan bimbingan, telaah arahan dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari :

Nama : Thariq Asshidqi
NIM : 1717405168
Jenjang : S1
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Peran Kepala Sekolah dalam Pengimplementasian Kompetensi Sosial Guru di MI Darussalam Sumingkir Kesugihan

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dapat diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto,
Pembimbing,

Ischak Suryo Nugroho, S.Pd.I, M.S.I.

NIP. 19840520 201503 1 006

PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM PENGIMPLEMENTASIAN KOMPETENSI SOSIAL GURU DI MI DARUSSALAM SUMINGKIR JERUKLEGI

Thariq Asshidqi
1717405168

ABSTRAK

Kepala sekolah merupakan bagian dari kesuksesan dalam sebuah sekolah/madrasah. Kepemimpinan yang harus ada dalam jiwa kepala sekolah mencotahkan kompetensi sosial kepala sekolah, maka kepala sekolah harus mempunyai rasa tanggung jawab yang besar kepada para guru. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana peran kepala sekolah dalam pengimplementasian kompetensi sosial guru di MI Darussalam Sumingkir Jeruklegi.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan penelitian lapangan dan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, Teknik pengumpulan data penelitian yang digunakan antara lain observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan untuk analisis data menggunakan model Miles and Huberman yaitu, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi sosial guru di MI Darussalam Sumingkir sudah berjalan sesuai dengan kondisi yang baik, peran kepala sekolah di MI Darussalam Sumingkir sebagai innovator, administrator, pemimpin serta menggunakan beberapa program, program kompetensi sosial kepala sekolah berinteraksi secara efektif dengan siswa, pengajar tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, dan orang tua atau wali siswa, berkomunikasi secara lisan, tertulis, dan/atau dengan gerak tubuh secara sopan dan profesional, bergaul dengan masyarakat sekitar secara santun, dengan tetap berpegang pada norma dan sistem nilai yang berlaku, Mengkomunikasikan dan menggunakan teknologi informasi secara praktis, mempraktikkan prinsip – prinsip persaudaraan sejati dan semangat kerja sama, peran kepala sekolah bagi guru MI Darussalam Sumingkir *in house training*, kunjungan ke rumah, paguyuban orang tua/wali di tingkat kelas, partisipasi pendidik dalam berbagai upaya MGMP, melibatkan guru dalam kegiatan workshop, pelatihan bagi pendidik dalam penerapan teknologi informasi, partisipasi pendidik dalam banyak kegiatan masyarakat, pertemuan sekaligus motivasi. Kegiatan kompetensi sosial yang dilakukan akan berdampak baik bagi para guru yang menelaahnya dengan baik, dapat meningkatkan gaya berkomunikasi, interaksi, bergaul, memiliki kepekaan sosial, dapat mengkomunikasikan teknologi di zaman sekarang dan mendatang serta mempunyai nilai yang baik dalam hal kompetensi sosial apabila dilakukan dan diserap dengan baik.

Kata Kunci: Peran Kepala Sekolah, Pengimplementasian Kompetensi Sosial Guru.

ABSTRACT

The headmaster plays an important role in the success of a school or madrasah. The leadership that must exist in the soul of the headmaster exemplifies the social competence of the headmaster, so the headmaster must have a great sense of responsibility to teachers. The purpose of this study is to know and describe the role of the headmaster in implementing the social competence of teachers at MI Darussalam Sumingkir Jeruklegi.

This research was conducted using field research and a qualitative, descriptive approach. Research data collection techniques used included observation, interviews, and documentation. As for data analysis using the Miles and Huberman model, namely, data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

The results of the study show that the role of the headmaster in improving the social competence of teachers at MI Darussalam Sumingkir has been running in accordance with good conditions, the role of the headmaster at MI Darussalam Sumingkir as an innovator, administrator, leader, and using several programs, the social competence program of the headmaster interacts effectively with students, education staff teachers, education unit leaders, and parents or guardians of students, communicates effectively verbally, in writing, and/or with polite and professional gestures, mingles with the surrounding community in a polite manner, adheres to the applicable laws, communicating and using information technology practically, practicing the principles of true brotherhood and the spirit of cooperation, the role of the headmaster for MI Darussalam Sumingkir teachers in house training, home visits, parent/guardian associations at the grade level, educator participation in various MGMP efforts, involving teachers in workshop activities, training for educators in the application of information technology, participation of educators in many community activities and meetings, as well as motivation. Social competence activities carried out will have a good impact on teachers who study them well, can improve communication styles and interactions, get along, have social sensitivity, communicate technology in the present and future, and have good value in terms of social competence if carried out and absorbed well.

Keywords: *The Role of the headmaster's, Implementation of Social Competence Teacher's.*

MOTTO

“Raihlah ilmu, untuk meraih ilmu, belajarlh untuk tenang dan sabar”

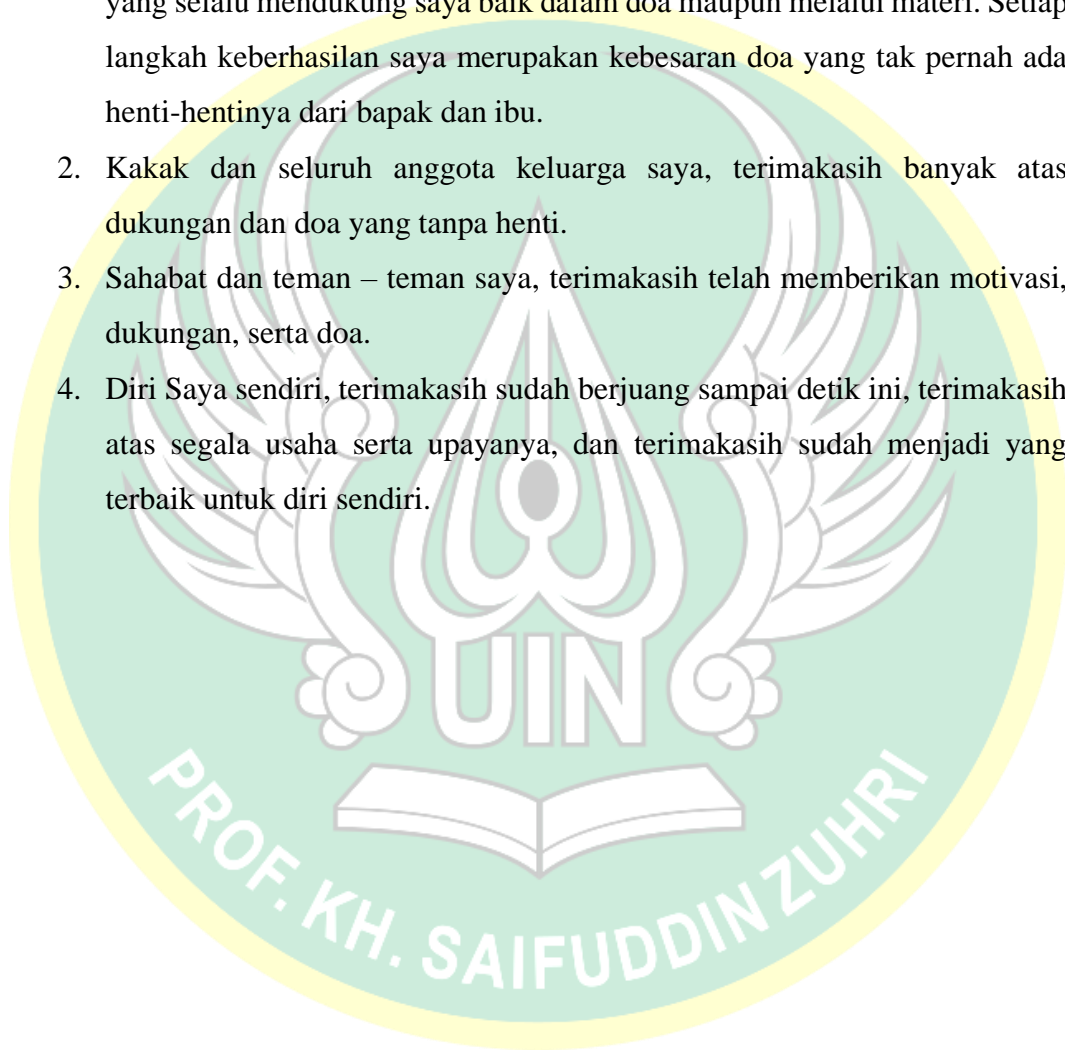
(Umar bin Khattab)



PERSEMBAHAN

Mengucapkan puji syukur saya ucapkan kehadirat Allah SWT atas nikmat berkah dan rahmat – Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi saya ini. Dengan rasa syukur, skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua, Bapak Makhasin dan Ibu Ulfati Hamidah Anik. Mereka yang selalu mendukung saya baik dalam doa maupun melalui materi. Setiap langkah keberhasilan saya merupakan kebesaran doa yang tak pernah ada henti-hentinya dari bapak dan ibu.
2. Kakak dan seluruh anggota keluarga saya, terimakasih banyak atas dukungan dan doa yang tanpa henti.
3. Sahabat dan teman – teman saya, terimakasih telah memberikan motivasi, dukungan, serta doa.
4. Diri Saya sendiri, terimakasih sudah berjuang sampai detik ini, terimakasih atas segala usaha serta upayanya, dan terimakasih sudah menjadi yang terbaik untuk diri sendiri.



KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa peneliti selalu panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberi segala rahmat, barokah serta hidayah – Nya, sehingga peneliti dapat diberikan kemudahan dan kelancaran dalam menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Peran Kepala Sekolah dalam Pengimplementasian Kompetensi Sosial Guru di MI Darussalam Sumingkir”.

Shalawat serta salam peneliti haturkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat, dan keturunannya yang selalu dimuliakan oleh Allah SWT. Semoga dengan membaca shalawat kita termasuk dalam golongan orang-orang yang diberi syafaat oleh beliau.

Peneliti menyadari bahwa dalam menyusun dan menyelesaikan skripsi ini berkat bimbingan, arahan, bantuan, dorongan dan motivasi dari berbagai pihak. Dengan demikian, penulis mengucapkan Terima Kasih kepada:

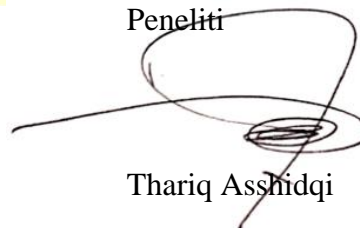
1. Prof. Dr. H. Suwito, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. H. Siswadi, M.Ag. Selaku Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Ahsan Hasbullah, M.Pd. Selaku Penasehat Akademik Kelas PGMI D angkatan 2017 Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Ischak Suryo Nugroho, S.Pd.I, M.S.I. Selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang memberikan saran dan motivasi kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Segenap dosen dan staff administrasi FTIK Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah membantu semasa perkuliahan dan penyusunan skripsi ini.
6. Mohammad Nur Hidayat, S.Pd.I. Selaku Kepala Sekolah MI Darussalam Sumingkir yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian di sekolah.

7. Siti Rokhimah, S.Pd.I., Tiktiafi Faizah, S.Pd.I., dan Yahya Rizali, S.Pd. Selaku guru wali kelas di MI Darussalam Sumingkir yang telah membantu dan melancarkan penelitian sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
8. Orang tua peneliti beserta seluruh keluarga yang telah membantu dan memberikan dukungan, doa dan kasih sayang kepada peneliti.
9. Keluarga PGMI D angkatan 2017 Agus, Akhfid, Alifia, Aziz, Difi, Ayuningtyas, Evita, Fiki, Banat, Oktavia, Nadhif, Habibah, Hanif, Intan Laila, Intan Azmi, Laras, Qibt, M. Fauzi, Muthia, Nada, Nendi, Nisakar, Dana, Avelly, Novita, Ragil, Riska, Rizka, Roikha, Rona, Eva, Nunah, Sofi, Tsania, Uswatun, Wisnu, Gilang yang telah mengisi hari-hari peneliti di masa perkuliahan, terimakasih atas kebersamaanya selama ini.
10. Teman – teman persambatan Akhfid, Aziz, Ojit, Gilang, Hanif, Nendi, Wisnu, Intan Laila, Qibt, Nadhif, Oktavia, Evita, Dana, Zar’i yang selalu berkenan memberikan bantuan, doa dan semangat kepada peneliti selama ini. Terimakasih dan semoga pertemanan kita tetap terjaga.
11. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
12. Semua pihak yang telah membantu peneliti baik dukungan moral maupun materi yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu, semoga perjuangan kita selalu diberkahi Allah SWT.

Kepada mereka semua, peneliti tidak dapat memberikan sesuatu apapun, hanya ungkapan terimakasih dan permohonan maaf yang setulus-tulusnya. Semoga Allah senantiasa menjaga dan meridhoi setiap langkah mereka. Aamiin.

Purwokerto, 23 November 2022

Peneliti



Thariq Asshidqi

DAFTAR ISI

Halaman

PERNYATAAN KEASLIAN	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
ABSTRAK	iv
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Konseptual.....	6
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
E. Penelitian Terkait	10
F. Sistematika Pembahasan	11
BAB II KAJIAN TEORI.....	13
A. Pengertian Kepala Sekolah	13
B. Peran dan Tugas Kepala Sekolah.....	13
C. Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin	15
D. Syarat Kepala Sekolah	15
E. Tugas Kepala Sekolah.....	17
F. Teknik Supervisi Individual Kepala Sekolah.....	17
G. Pengertian Guru	19
H. Pengertian Kompetensi Sosial.....	21
I. Perbedaan Peran dan Fungsi	25
J. Upaya Kepala Sekolah dalam Pengimplementasian Kompetensi Sosial Guru.....	27

BAB III METODE PENELITIAN	35
A. Jenis Penelitian.....	35
B. Setting Penelitian	36
C. Objek dan Subjek Penelitian	36
D. Teknik Pengumpulan Data.....	37
E. Metode Analisis Data.....	40
F. Uji Keabsahan Data.....	43
BAB IV HASIL PEMBAHASAN DAN PENELITIAN.....	45
A. Kompetensi Sosial Kepala Sekolah	45
B. Peran Kepala Sekolah dalam Pengimplementasi Kompetensi Sosial bagi Guru Madrasah.....	66
BAB V PENUTUP	75
A. Kesimpulan	76
B. Saran.....	77
DAFTAR PUSTAKA.....	78
LAMPIRAN – LAMPIRAN.....	82
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	152



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 rapat dengan pimpinan komite	49
Gambar 4.2 pertemuan dengan guru dalam rangka kegiatan membahas kurikulum K – 13.....	52
Gambar 4.3 kegiatan Kompetisi Tenis Meja UPT Dinas Pendidikan dan Kebudayaan.....	52
Gambar 4.4 pelaksanaan Idul Adha 1443 H bersama masyarakat.....	56
Gambar 4.5 kegiatan Pelatihan Virtual ICT (<i>Information and Communication Technology</i>).....	59
Gambar 4.6 kegiatan pelatihan program kerja guru.....	64



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Instrumen Observasi
- Lampiran 2 Instrumen Wawancara
- Lampiran 3 Instrumen Dokumentasi
- Lampiran 4 Surat Keterangan Ujian Proposal
- Lampiran 5 Surat Keterangan Ujian Komprehensif
- Lampiran 6 Surat Keterangan Observasi Pendahuluan
- Lampiran 7 Surat Keterangan Telah Riset Individual
- Lampiran 8 Blangko Bimbingan Skripsi
- Lampiran 9 Surat Rekomendasi Munaqosyah
- Lampiran 10 Surat Keterangan Wakaf Perpustakaan
- Lampiran 11 Sertifikat BTA – PPI
- Lampiran 12 Sertifikat Aplikasi Komputer
- Lampiran 13 Sertifikat PPL
- Lampiran 14 Sertifikat KKN
- Lampiran 15 Sertifikat Bahasa Arab
- Lampiran 16 Sertifikat Bahasa Inggris
- Lampiran 17 Daftar Riwayat Hidup



PROF. KH. SAIFUDDIN ZUHRI

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Investasi dalam pendidikan memiliki peran penting dalam menentukan kualitas sumber daya manusia. Insan pendidikan memiliki bagian penting dalam fungsi strategis pendidikan pengetahuan, kemampuan, dan karakter guru dibentuk oleh kepala sekolah. Akibatnya, guru akan melaksanakan tanggung jawabnya secara profesional untuk menghasilkan kompetensi yang berkualitas. Melibatkan dan pengembangan kegiatan luar sekolah atau di dalam sekolah merupakan salah satu cara kepala sekolah untuk penerapan kompetensi sosial guru.

Setiap guru harus memiliki kompetensi sosial, yang diartikan sebagai kemampuan mengelola hubungan sosial, yang memerlukan berbagai keterampilan, kemampuan, dan kapasitas untuk memecahkan masalah yang muncul dalam hubungan interpersonal.¹ Kompetensi sosial merupakan kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru untuk merasakan pentingnya kompetensi sosial bagi guru dalam berbagai situasi sosial. Hubungan tersebut salah satunya dengan pemangku kepentingan sekolah, yang meliputi konsumen sekolah, pengguna lulusan sekolah, dan tokoh masyarakat yang sangat signifikan dalam proses memakmurkan sekolah dan peluang pendidikan. Selain itu, mereka merasakan arti penting dengan rekan – rekan mereka di sekolah serta dengan anak – anak yang prestasi akademiknya berada di tangan guru itu sendiri. Perjalanan anak didik yang didukung guru diperlukan untuk memungkinkan siswa masuk ke arah profesional, layanan, pedagang, atau bahkan melatih mereka untuk menjadi pengusaha yang membutuhkan koneksi kuat dengan komunitas yang lebih luas.²

¹ Agus Tri Susanto & Muhyadi, "Peran Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Kompetensi Guru Di Sekolah Menengah Pertama Negeri", Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan, Vol. 4, No. 2, 2016, hlm. 159.

² Dede Rosyada, *Guru Harus Memiliki Kompetensi Sosial yang Baik*, diakses dari <http://dederosyada.lec.uinjkt.ac.id/reviews/guruharusmemilikikompetensisosialyangbaik>, pada tanggal Sabtu, 19 November 2022, pukul 20.54 WIB.

Sosial sangat penting bagi guru karena mereka adalah agen yang paling signifikan dalam pendidikan maupun di luar pendidikan. Sumber daya guru yang berkualitas adalah tanggung jawab utama kepala sekolah. Meskipun demikian, masih banyak kepala sekolah yang bekerja di lapangan yang tidak memenuhi tanggung jawab dan fungsinya sebagai pemimpin pendidikan secara tepat. Salah satu penyebabnya adalah proses pencalonan yang tidak transparan. Selain itu, rendahnya mental kepala sekolah ditandai dengan kurangnya keinginan dan semangat, serta kurangnya disiplin dalam pelaksanaan tugas, etos kerja yang buruk, dan karakteristik lainnya. artinya tidak semua kepala sekolah memiliki kompetensi sosial.

Penilaian kacamata masyarakat terhadap guru merupakan elemen penting dari masyarakat. Keterlibatan guru dan semua tindakannya terus – menerus diamati oleh siswa dan orang tua. Masyarakat sangat menghargai peran seorang guru. Agar dapat terhubung dan bergaul dengan masyarakat secara efektif, guru perlu memanfaatkan kompetensi sosial yang harus mereka peroleh dan laksanakan.³

Oleh karena itu, penulis dapat menjelaskan bahwa kompetensi sosial didefinisikan sebagai kemampuan seorang pendidik untuk berkomunikasi dan berinteraksi sosial dan bahwa keterampilan ini harus digunakan saat terlibat dengan siswa, pendidik lain, dan orang tua siswa. Mengingat pentingnya kompetensi sosial, diharapkan guru mampu menciptakan hubungan dan komunikasi yang positif, serta menjalin persahabatan dengan siswa, rekan sejawat di bidang pendidikan, orang tua dan wali siswa, serta masyarakat sekitar. Hal ini dilakukan agar lingkungan pendidikan dapat menumbuhkan lingkungan yang menyenangkan, aman, dan tenteram.

Sebagai pemimpin sekolah, keberhasilan tujuan pendidikan sangat bergantung pada kemampuan dan pengetahuan kepala sekolah. Kepala sekolah adalah seorang kepala sekolah yang berfungsi sebagai penghubung antara

³ Djam'an Satori dkk, "*Profesi Keguruan*", (Banten: Universitas Terbuka, 2014), hlm. 14.

pengajar, staf, dan personil sekolah lainnya dalam rangka membantu siswa mencapai tujuan pendidikannya.

Sekolah memiliki tanggung jawab untuk mendukung dan mengembangkan serta melibatkan guru untuk memposisikan mereka sebagai mitra profesional sosial dalam penyampaian layanan.⁴ Dalam hal ini, pemimpin sekolah memiliki tanggung jawab yang signifikan untuk dilakukan secara teratur. Pendidik harus didukung dan dikembangkan untuk menopang kualitas pembelajaran di kelas. Kepala sekolah berharap upaya ini dapat membantu para pengajar tetap fokus dan termotivasi dalam menjalankan kewajibannya sebagai pendidik.

Pengembangan profesi dan karir guru sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 32 ayat (1) dan ayat (2), yaitu “Pengembangan profesional dan karir guru meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi social, dan kompetensi profesional.”⁵ Tujuan pengembangan dan pembinaan guru dalam hal ini adalah untuk meningkatkan kualitas pengajaran.

Dalam hal pembinaan dan pengimplementasian kompetensi sosial, kepala sekolah adalah penanggung jawab. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan, kepala sekolah memiliki pengaruh yang signifikan, dan mereka pada akhirnya bertanggung jawab atas kinerja sekolah yang mereka awasi. Karena pendidikan sangat penting bagi perkembangan karakter suatu peradaban dan kemajuan yang mengikutinya. Tidak akan ada pertumbuhan tanpa pendidikan, dan tanpa pendidikan, sebuah negara atau budaya tidak akan pernah bisa maju ke titik di mana menjadi tidak beradab. Akibatnya, sebuah peradaban yang mampu menghadapi masalah masa kini dan masa depan akan muncul dari sistem pendidikan luas yang efektif dan relevan dengan perkembangan zaman.

Di negara ini, pendidikan berfungsi sebagai media untuk mencetak generasi penerus, yang sangat vital bagi masa depan negara. Tanpa pendidikan

⁴ Mujtahid, “*Pengembangan Profesi Guru*”, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), hlm. 70.

⁵ Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.

yang kokoh dan berkualitas tinggi, bangsa kita tidak diragukan lagi akan terancam, karena siswa tidak akan mampu mengikuti kemajuan pesat dunia yang semakin cepat. Tentunya untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas, semua pihak yang terlibat dalam proses tersebut harus berusaha semaksimal mungkin agar pendidikan terus maju. Kemajuan dan mutu pendidikan ditentukan oleh kepala sekolah karena berfungsi sebagai fasilitator pertumbuhan pendidikan sekaligus menjadi panutan bagi lembaga tempat menjabat sebagai kepala sekolah. Menurut Mulyono, berikut ini:

Ketika orang memperhatikan keberhasilan kepala sekolah, kemajuan sekolah akan menjadi lebih penting karena alasan berikut. Pertama dan terpenting, kepala sekolah adalah karakter dominan dalam lembaga pendidikan. Hal ini disebabkan karena kepala sekolah berfungsi sebagai fasilitator bagi kemajuan pendidikan. Kepala sekolah juga merupakan pelaksana misi yang bersyarat pada kelahiran kembali harapan dan kelangsungan hidup madrasah. Kepala sekolah juga secara tidak langsung bertanggung jawab atas pengemasan aspirasi pendidikan kita saat pertama kali memulai sekolah. Demikian pula, optimisme orang tua yang dikondisikan pada asumsi bahwa menitipkan anak – anak mereka ke sekolah tertentu akan mengharapkan bahwa mereka bergantung pada kepala sekolah untuk menegakkan prinsip – prinsip mereka. Kedua, sekolah merupakan komunitas yang membutuhkan pemimpin yang akan memaksimalkan potensi yang sudah ada di dalam lembaga. Pada tingkat ini, kepala sekolah sering dilihat sebagai individu tunggal atau identik dengan individu, bahkan dikatakan bahwa kepala sekolah merupakan “jantung sekolah”.⁶ Kepala sekolah dan pengajar, yang memegang peranan penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan sekolah, memegang kunci keberhasilan sekolah dalam mencapai tujuan sosial pendidikannya.

Madrasah Ibtidaiyah Darussalam Sumingkir merupakan lembaga pendidikan Islam yang terletak di dusun Kedungbanteng dan terakreditasi

⁶ Mulyono, “*Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*”, (Jogjakarta: Ar – Ruzz Media, 2008), hlm. 144.

dengan nilai B. Karena masyarakat lokal maupun luar dusun menaruh kepercayaan kepada MI Darussalam Sumingkir untuk mendidik anak – anaknya, maka jumlah siswa yang bersekolah di MI Darussalam Sumingkir dari tahun ke tahun semakin meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa lembaga tersebut merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai nilai sosial yang lebih, terlepas dari nilai sosial, memang sudah kewajiban timbal balik dari tahun ke tahun MI Darussalam Sumingkir merupakan sekolah yang tidak hanya membuka program, tapi menyelesaikan dan menjalankan setiap program baru tiap tahun melalui aspirasi wali siswa.

Kemajuan Madrasah ini tidak lepas dari semangat dan dedikasi seluruh pegawai lembaga, termasuk kepala sekolah, guru, dan pegawai lembaga lainnya, untuk bekerja sama dalam meningkatkan kualitas kesempatan pendidikan secara menyeluruh. Namun, kepala sekolah yang menjabat sebagai kepala lembaga merupakan staf yang paling penting dan paling berpengaruh dalam peningkatan mutu pendidikan. Situasi di mana kepala sekolah bertanggung jawab atas keseluruhan kinerja dan kemajuan lembaga. Selain tanggung jawab memajukan lembaga pendidikan, kepala sekolah memiliki tanggung jawab memotivasi, membantu, dan membimbing guru dalam rangka meningkatkan kompetensi guru, khususnya kompetensi sosial guru.

Kualitas kepemimpinan kepala sekolah sangat berpengaruh terhadap berhasil tidaknya sekolah.⁷ Untuk mencapai keberhasilan dalam pertumbuhan dan kemajuan sekolah, kepala sekolah harus mampu mengelola secara efektif. Jika kepala sekolah tidak memberikan bantuan yang cukup untuk penerapan kompetensi sosial, guru tidak akan mampu melaksanakan tanggung jawabnya, yang meliputi mengajar dan melatih siswa, membimbing mereka, dan mengembangkan potensi mereka semaksimal mungkin.⁸ Tanggung jawab kepala sekolah adalah mengerahkan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan

⁷ Igwe, N. N. & Odike, M. N, A., “A Survey of Principals’ Leadership Styles Associated with Teachers’ Job Performance in Public and Missionary Schools in Enugu State Nigeria”. *British Journal of Education, Society and Behavioural Science*, Vol.17, No. 2, 2016, hlm. 5.

⁸ Lumban, G.N.T. & Siburian. P, “Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru”. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. 5, No. 1, januari-juni 2018, hlm. 70.

dengan memberikan teladan yang baik dan tenang dalam bekerja, memotivasi pendidik dan tenaga kependidikan secara moral dan material, meningkatkan kesejahteraan, memberikan penghargaan kepada tenaga yang berprestasi, Melibatkan guru untuk mengikuti diklat, MGMP, memfasilitasi bawahan dalam melaksanakan pengembangan profesional, mendukung pendidik bagi mereka yang ingin melanjutkan studi, dan ada motivasi untuk guru senior.

Akibat dari berbagai faktor yang disebutkan di atas maka peran kepala sekolah adalah memberikan pelayanan dan pendampingan kepada guru berupa motivasi dan bimbingan agar guru lebih mudah mengajar dan guru dapat mengemas pelajaran semenarik mungkin agar siswa lebih semangat belajar. Pentingnya kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan tidak dapat diragukan lagi.

Berdasarkan permasalahan yang telah diidentifikasi oleh penulis melalui observasi, penulis tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengkaji dan meneliti dampak peranan kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas kompetensi sosial dan kinerja guru di MI sebagai topik penelitian yang telah menghasilkan judul penelitian skripsi. Mengikuti pertimbangan ini, peneliti mengidentifikasi masalah ini dalam skripsi yang berjudul: “Peran Kepala Sekolah dalam Pengimplementasian Kompetensi Sosial Guru di MI Darussalam Sumingkir Jeruklegi.”

B. Definisi Konseptual

Untuk menghindari kesalahpahaman dari judul di atas, penulis merasa perlu untuk menekankan beberapa kata yang terdiri dari judul skripsi ini. Peran Kepala Sekolah dalam Pengimplementasian Kompetensi Sosial Guru di MI Darussalam Sumingkir Jeruklegi merupakan topik yang akan dibahas dalam skripsi ini. Berikut ini adalah penjelasan mengenai pengertian tersebut:

1. Kepala Sekolah

Seperti yang didefinisikan oleh Dewan Nasional Guru, kepala sekolah adalah seorang guru fungsional yang dibebani tanggung jawab

untuk mengawasi sekolah tempat berlangsungnya proses belajar mengajar, atau tempat terjadinya interaksi antara guru yang memberikan pelajaran dan siswa yang menerima pelajaran.⁹ Kepala sekolah merupakan orang yang memegang peranan paling penting dalam sebuah sekolah. Kepala sekolah memiliki kebebasan untuk mengelola semua sumber daya sekolah yang ada, yang dapat digunakan semaksimal mungkin untuk meningkatkan kualitas dan kinerja lembaga secara keseluruhan. Mengingat kepala sekolah bertanggung jawab atas terselenggaranya kegiatan pendidikan, maka kepala sekolah berkewajiban memberikan bimbingan dalam arti mengusahakan agar pengelolaan, penilaian, pembinaan dan pengawasan kegiatan pendidikan, serta pengembangan kegiatan pendidikan, dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien.

Kepala sekolah MI Darussalam Sumingkir adalah Bapak Mohammad Nur Hidayat, S.Pd.I. Kepala sekolah adalah pejabat tertinggi yang mengendalikan suatu lembaga pendidikan, dari tingkat dasar hingga tertinggi. Kepala sekolah bertanggung jawab atas kelancaran penyelenggaraan institusi sekolah. Peneliti dapat mengakses informasi tentang gambaran umum sekolah, profil siswa, program dan kegiatan sekolah, serta segala kebijakan yang dibuat oleh kepala sekolah.

2. Kompetensi Sosial

Kompetensi dalam bahasa Indonesia mengacu pada penyerapan bahasa Inggris, *competence* mengacu pada keterampilan dan bakat. Seperangkat pengetahuan, perilaku, dan kemampuan yang harus dimiliki oleh pengajar untuk memenuhi tujuan pembelajaran dan pendidikan disebut kompetensi.¹⁰ Akibatnya, kompetensi pada dasarnya didefinisikan sebagai kapasitas untuk melakukan tugas. Menurut definisi yang diberikan di atas, kompetensi adalah kemampuan untuk melakukan kewajiban baik

⁹ Wahjosumidjo, “Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya”, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 83.

¹⁰ Jejen Musfah, “Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan sumber Belajar”, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), hlm. 28.

dengan berpikir maupun berperilaku secara profesional di bidang keahliannya. Kompetensi sosial mengacu pada kapasitas seorang guru untuk menjalin hubungan dengan anak-anak dan individu lain yang penting bagi prestasi belajar mereka, seperti guru, orang tua/wali anak, dan anggota masyarakat setempat.

3. Guru

Guru adalah individu yang berwenang dan bertanggung jawab atas pendidikan anak didiknya. Artinya, seorang guru paling tidak memiliki kompetensi dasar, seperti kewenangan dan kemampuan melaksanakan tugas. Ketika peneliti mengacu pada seorang guru dalam konteks ini, mereka mengacu pada instruktur atau wali kelas untuk kelas 1 sampai 6. Lebih lanjut, guru adalah seseorang yang sering berinteraksi dengan siswa yang bukan orang tua kandung atau saudara kandungnya, meskipun guru adalah orang tua kedua setelah orang tua asalnya di rumah. Sebagian besar kepribadian siswa dan metode berhubungan dengan mereka, serta pembentukan semangat sosial di antara mereka, akan berdampak tidak langsung pada kepribadian mereka. Guru harus bisa memahami psikologis tentang sifat, gaya belajar, minat, kemampuan, dan perubahan lain yang terjadi pada peserta didik.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan di atas, munculah pertanyaan yang dapat diajukan sebagai berikut:

“Bagaimana Peran Kepala Sekolah dalam Pengimplementasian Kompetensi Sosial Guru di MI Darussalam Sumingkir Jeruklegi?”

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ditemukan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

Mendeskripsikan bagaimana Peran Kepala Sekolah dalam Pengimplementasian kompetensi sosial guru di MI Darussalam Sumingkir Jeruklegi.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Kajian ini secara teoritis akan memberikan wawasan dan ide informasi tentang teori peran kepala sekolah dalam pengembangan kualitas kompetensi sosial dan meningkatkan kinerja guru MI dalam proses pembelajaran dan di luar jam pembelajaran dengan memberikan wawasan dan informasi pemikiran.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Peneliti

Sebagai sarana pembelajaran dan pengalaman yang luar biasa dalam mengukur fungsi kepala sekolah dalam pengembangan kompetensi sosial dan meningkatkan kualitas kinerja guru, penelitian ini akan sangat bermanfaat bagi peneliti baik saat ini maupun di masa yang akan datang.

2) Kepala Sekolah

Kepala sekolah akan mendapat manfaat dari penelitian ini karena akan memberikan informasi dan bahan kajian tentang pentingnya peran kepala sekolah serta bagaimana meningkatkan kualitas kinerja guru dalam melaksanakan tanggung jawabnya dalam mendidik, membimbing, mengajar, dan melatih siswa.

3) Bagi Lembaga Madrasah

Sebagai bahan kajian bagi instansi atau lembaga yang mempunyai tanggung jawab atas penyelenggaraan dan pengembangan kegiatan pendidikan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan secara menyeluruh.

E. Penelitian Terkait

Tinjauan pustaka mengidentifikasi perbedaan dan persamaan, sehingga peneliti melakukan penelitian ini dibantu oleh temuan penelitian sebelumnya, yang meliputi:

1. Pada tahun 2013, Jamiat Nuryadi menyelesaikan penelitian skripsi di SMA Negeri 1 Kepanjen mengkaji *peran dan fungsi kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru*.¹¹ Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran dan fungsi kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru di SMA terkait dengan program yang mereka kembangkan dan kendala yang mereka temui dalam meningkatkan kompetensi guru SMA Negeri Kepanjen.

Dalam menjalankan tugas dan fungsinya dengan baik, sebagaimana dengan hasil RSBI sekolah, sesuai dengan temuan evaluasi yang dilakukan di sekolah tersebut. Kepala sekolah menerapkan delapan inisiatif, yang semuanya ditujukan untuk meningkatkan kompetensi instruktur mereka. 1) Wajib belajar sesuai dengan bidang studinya. 2) Memberikan kursus bahasa Inggris. 3) Memberikan bantuan keuangan untuk program pascasarjana. 4) Menyelenggarakan workshop setiap akhir semester. 5) Ikut serta dalam sesi konsultasi teknis (BIMTEK). 6) mendelegasikan partisipasi dalam keputusan guru mata pelajaran (MGMP). 7) Memberikan instruksi yang jelas dan singkat. 8) Berpartisipasi dalam komite sekolah, seperti bertanggung jawab untuk memperingati hari besar Islam. Banyaknya guru senior yang akan memasuki masa pensiun, serta tidak lagi antusias mengikuti program yang telah ditawarkan, juga menjadi penghambat utama peningkatan kompetensi guru. Ketatnya jadwal guru yang mengakibatkan bentrok dengan berbagai program utama, serta ketidakmampuan guru berkomunikasi secara efektif dalam bahasa Inggris selama proses belajar mengajar pada SMA Negeri 1 Kepanjen menjadi RSBI.

¹¹ Jamiat Nuryadi, "Peran dan Fungsi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Guru di SMA Negeri 1 Kepanjen", (Malang: UIN Malang, 2013).

2. Pada tahun 2013, skripsi Indah Sri Astutik mengkaji tentang *Peran Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Bahasa Indonesia Kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Miftahun Najah Tegalrejo Selopuro Blita*¹². Satu kesamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Indah Sri Astutik dan penelitian peneliti adalah bahwa keduanya menggunakan teknik penelitian deskriptif kualitatif dan mengeksplorasi kepala sekolah dalam studi penelitian masing-masing. Perbedaan antara skripsi peneliti dengan penelitian yang dilakukan oleh Indah Sri Astutik adalah peneliti lebih komprehensif dengan seluruh staf pengajar, namun penelitian yang dilakukan oleh Indah Sri Astutik hanya berfokus pada satu pengajar kelas. Berikut ini adalah temuan penelitian yang dilakukan oleh Indah Sri Astutik:

- a. Kepala madrasah menjalankan tanggung jawabnya sebagai kepala madrasah, yang meliputi peran sebagai pendidik, pengawas, pemimpin, inovator, dan motivator.
- b. Mengembangkan kompetensi profesional guru bahasa Indonesia kepala sekolah menawarkan program sertifikasi kepada guru kelas VI bahasa Indonesia, mendaftarkan guru kelas VI bahasa Indonesia dalam program pelatihan, dan menjadi panutan untuk disiplin, meskipun pengajar mapel bahasa Indonesia menghadapi berbagai kendala, yang paling umum adalah yang terkait dengan menjadi guru kelas dan masalah ekonomi, yang sama-sama dialami oleh guru bahasa Indonesia di kelas VI.

F. Sistematika Pembahasan

Oleh karena itu, untuk mengefisienkan proses penulisan skripsi, peneliti menata bagian-bagian sistem skripsi dengan urutan sebagai berikut, sehingga skripsi menjadi sebuah dokumen kronologis dan sistematis yang kohesif:

¹² Indah Sri Astutik, “Peran Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Bahasa Indonesia Kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Miftahun Najah Tegalrejo Selopuro Blita”, (Malang: UIN Malang, 2013).

Halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, halaman pemberitahuan dinas pengawas, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar tabel, dan daftar lampiran semuanya termasuk dalam bagian pertama dari skripsi ini. Selain itu, laporan studi ini dibagi menjadi lima bab, yaitu sebagai berikut:

Pengenalan topik, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat studi, sistematika pembahasan yang dihasilkan oleh peneliti atau penulis semuanya termasuk dalam Bab I, yang merupakan bab pertama dari skripsi.

Pada Bab II yang merupakan bab kajian teoritis, peneliti atau penulis membahas teori – teori yang berkaitan dengan judul tesis yang peneliti atau penulis ulas. Bab II juga memuat tinjauan pustaka yang membahas tentang konsep Kompetensi Sosial Guru yang dibahas pada Bab I. Pengertian Kepala Sekolah, Peran dan Tugas Kepala Sekolah, Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin, Syarat Kepala Sekolah, Tugas Kepala Sekolah, Teknik Supervisi Individual Kepala Sekolah, Pengertian Guru, Pengertian Kompetensi Sosial, Upaya Kepala Sekolah Meningkatkan Kualitas Kompetensi Sosial Guru.

Bab III terdiri dari metodologi penelitian yang isinya disusun oleh peneliti atau penulis dan meliputi: Jenis Penelitian, Setting Penelitian, Objek dan Subjek Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Metode Analisis Data, Uji Keabsahan Data.

Bab IV membahas hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi gambaran umum Peran Kepala Sekolah dalam Pengimplementasian Kompetensi Sosial Guru di MI Darussalam Sumingkir Jeruklegi, dan Membahas hasil penelitian dan pembahasan.

Bab V adalah bab terakhir dalam penelitian ini, dan berisi kesimpulan, rekomendasi, dan catatan penutup.

Daftar pustaka, lampiran, dan daftar riwayat hidup semua termasuk dalam bagian akhir dari skripsi yang telah ditulis oleh peneliti atau penulis.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Kepala Sekolah

Istilah "kepala" dapat diterjemahkan sebagai "ketua" atau "pemimpin" dalam konteks organisasi atau lembaga. Sekolah adalah sejenis lembaga pendidikan yang berfungsi sebagai pusat pengajaran formal bagi anggota masyarakat. Kepala sekolah adalah guru fungsional yang bertugas mengawasi dan mengelola sekolah tempat berlangsungnya proses belajar mengajar, atau tempat terjadinya interaksi antara guru yang menyampaikan pelajaran dan siswa yang menerima pelajaran.¹³ Mereka juga dikenal sebagai kepala sekolah atau administrator sekolah. Kepala sekolah adalah seseorang yang memiliki kekuasaan untuk mengkaji atau menelaah semua tindakan guru di sekolah. Ia juga diberi tanggung jawab untuk menyelenggarakan sekolah tempat berlangsungnya proses belajar mengajar, menurut pemahaman penulis.

B. Peran dan Tugas Kepala Sekolah

Kepala sekolah pada hakikatnya adalah orang yang bertanggung jawab atas terselenggaranya kegiatan pendidikan di sekolahnya masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa kepala sekolah memainkan peran penting dalam mencapai pencapaian tujuan bersama. Agar dapat melaksanakan tugas dan kewajibannya secara efektif, kepala sekolah harus memiliki dedikasi yang kuat terhadap pekerjaannya, selain profesional dan berkomitmen.

Berikut ini adalah uraian yang lebih spesifik tentang tanggung jawab dan fungsi kepala sekolah:

1. Dalam tugasnya sebagai pendidik, kepala sekolah membantu dalam pengembangan karakter dengan menanamkan nilai-nilai pendidik pada siswa.

¹³ Wahjosumidjo, "Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya", (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 83.

2. Dalam kapasitasnya sebagai manajer, kepala sekolah bertanggung jawab untuk mengelola sumber daya secara efektif dan efisien untuk memenuhi tujuan kelembagaan.
3. Karena posisinya sebagai administrator, kepala sekolah bertanggung jawab untuk memastikan bahwa sistem administrasi sekolah beroperasi secara efektif dan efisien.
4. Dalam pekerjaannya sebagai pemimpin, kepala sekolah bertanggung jawab untuk membujuk orang lain untuk bekerja sama untuk mencapai satu visi dan tujuan.
5. Dalam perannya sebagai inovator, kepala sekolah adalah individu yang dinamis dan kreatif yang tidak ingin terikat dengan jadwal.
6. Dalam perannya sebagai motivator, kepala sekolah harus mampu memberikan dukungan agar semua aspek pendidikan dapat berkembang secara profesional.¹⁴
7. Dalam perannya sebagai inspirator, kepala sekolah memiliki kemampuan untuk memotivasi orang lain, baik itu siswa, karyawan, guru, atau anggota komunitas sekolah lainnya. Diharapkan kepala sekolah yang dipimpinnya mampu menjadi sumber inspirasi bagi para guru di lembaga yang dipimpinnya, khususnya dalam hal pengembangan ide atau gagasan baru.

Berdasarkan informasi di atas, penulis menyimpulkan bahwa karena tugas kepala sekolah begitu rumit, kepala sekolah harus memberikan perhatian yang lebih besar kepada mereka dan membuat berbagai langkah untuk meningkatkan kinerja guru. Keberhasilan administrasi pendidikan sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah keahlian kepala sekolah dalam administrasi pendidikan.

Di antara kemampuan yang dipegang oleh kepala sekolah adalah kemampuan untuk membujuk orang lain untuk menggunakan sumber daya yang tersedia untuk mencapai tujuan. Namun, seberapa baik kepala sekolah mengembangkan rencana untuk mencapai tujuan yang dapat diterima adalah

¹⁴ Dedi Lazwardi, "Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru", *Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 6, No. 2, 2016. hlm. 149.

indikator yang baik tentang seberapa efisien dan sukses seorang kepala, dan kapasitas untuk mengelola dengan baik adalah kunci keberhasilan lembaga atau institusi. Administrasi kepala sekolah perlu dibangun dan membangun hubungan kerjasama yang positif untuk mencapai tingkat efektivitas guru yang tinggi.

C. Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin

Kepala Sekolah adalah orang yang bertanggung jawab, dia adalah orang yang bertugas mengawasi segala sesuatu di sekolah untuk mencapai tujuan sekolah. Kepala sekolah dalam kapasitasnya sebagai kepala memiliki keleluasaan penuh atas arah kebijakan yang diambil dalam arah visi dan tujuan sekolah. Kekuasaan ini hanya dapat digunakan semaksimal mungkin jika kepala sekolah memposisikan dirinya secara proporsional di seluruh kepemimpinannya. Namun, jika konotasi kepala menjadi salah kephahaman yang tidak biasa, terutama pengertian pemimpin sebagai penguasa, dapat diragukan bahwa tujuan sekolah akan sulit tercapai secara maksimal.¹⁵

Menurut penulis prinsip sebagai kepala mencerminkan kepemimpinan kepala sekolah, tetapi kepala sekolah sebagai penguasa mencerminkan egoisme. Akibatnya, ini tidak dapat digunakan dalam suatu organisasi maupun institusi. Karena organisasi maupun institusi adalah upaya kolaboratif menuju tujuan bersama, maka tidak boleh dikendalikan atas dasar kepentingan pribadi, tetapi oleh seorang pemimpin yang bertanggungjawab.

D. Syarat Kepala Sekolah

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional tentang kepala sekolah dikeluarkan melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 28 Tahun 2010 tentang Penugasan Guru sebagai Kepala Sekolah/Madrasah, yang dinilai tidak sesuai dengan dinamika pengelolaan pendidikan nasional dan harus diganti dengan peraturan baru. Alhasil, Permendikbud baru, yakni

¹⁵ Muhammad Saroni, *“Manajemen Sekolah Kiat Menjadi Pendidik Yang Kompeten”*, (Jogjakarta: Ar – Ruzz Media, 2006), hlm. 21.

Permendikbud 6 Tahun 2018, pasal 2 tentang Penugasan Sebagai Guru Menjadi Kepala Sekolah, diterbitkan sebagai berikut:

1. Memiliki kualifikasi akademik minimal sarjana (S-1) atau diploma empat (D-IV) dari institusi yang disetujui dan program studi minimal B.
2. Mempunyai sertifikat pendidik.
3. Guru PNS memiliki peringkat Penata Gol. III/c.
4. Pengalaman mengajar minimal 6 (enam) tahun, tergantung jenis dan jenjang sekolah masing – masing.
5. Memiliki nilai prestasi guru selama 2 (dua) tahun terakhir dengan klasifikasi terendah “Baik”.
6. Memiliki pengalaman mengelola minimal 2 (dua) tahun dengan tanggung jawab terkait operasional sekolah.
7. Surat keterangan dari rumah sakit pemerintah yang menyatakan bahwa secara fisik, psikis, dan bebas narkoba.
8. Tidak pernah dikenakan sanksi disiplin ringan atau berat sesuai dengan ketentuan peraturan perundang – undangan.
9. Sedang tidak menjadi tersangka atau tidak pernah dihukum.
10. Pada saat pertama kali diangkat sebagai Kepala Sekolah, paling lama berusia 56 (lima puluh enam) tahun.¹⁶

Dalam Mulyono, Untuk menjadi kepala sekolah yang unggul, harus memenuhi kriteria berikut:

1. Sehat jasmani dan rohani.
2. Berpegang pada menuju tujuan
3. Antusias.
4. Memberikan nasihat dengan berbicara yang mudah dipahami.
5. Cepat dan cerdas dalam mengambil keputusan.
6. Jujur dan pintar.

¹⁶ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 6 Tahun 2018 tentang Penugasan Guru Sebagai Kepala Sekolah, diunduh pada hari kamis, 27 Januari 2021, pukul 20.12 WIB, hlm. 4

7. Mampu mendidik secara efektif dan memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap kemampuan.¹⁷

Hal lain yang harus dimiliki kepala sekolah mempunyai kepribadian yang sangat baik, mempunyai pengalaman bekerja di area tersebut untuk waktu yang lama, dan berpengalaman dalam bidang pendidikan dan pengajaran.

E. Tugas Kepala Sekolah

Secara umum, kepala sekolah adalah pemimpin dan manajer sekaligus dalam hal mencapai tujuan lembaga yang direncanakan hal tersebut merupakan faktor penting di dalam institusi.¹⁸ Peran kepala sekolah sebagai pemimpin sekolah untuk membantu guru dalam memaksimalkan kekuatan sambil menciptakan lingkungan yang mendorong guru, dan orang tua untuk bekerja sama untuk mencapai tujuan sekolah. Oleh karena itu, tanggung jawab utama pengelola sekolah adalah meningkatkan proses belajar – mengajar, karena jika proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar maka kualitas pendidikan akan meningkat dengan sendirinya.

Peran dan tanggung jawab kepala sekolah berkembang dan menjadi lebih kompleks. Bukan hanya aspek teknis dan akademis dari sekolah yang harus dikhawatirkan oleh kepala sekolah. Kepala sekolah juga harus menghadapi isu – isu baru yang berkembang di dunia sekarang ini.

F. Teknik Supervisi Individual Kepala Sekolah

Teknik untuk menangani pribadi dengan kebutuhan luar biasa disebut "pengawasan individu" dari kepala sekolah. Kunjungan kelas, observasi kelas, obrolan pribadi, wawancara, dan pemilihan berbagai sumber bahan ajar adalah

¹⁷ Mulyono, *“Manajemen Administrasi Dan Organisasi Pendidikan”*, (Jogjakarta: Ar – Ruzz, 2008), hlm. 144.

¹⁸ Abdullah Munir, *“Menjadi Kepala Sekolah Efektif”*, (Yogyakarta: Ar – Ruzz Media, 2008), hlm. 29.

contoh strategi supervisi individu. Berikut ini adalah uraian dari masing-masing metode tersebut.¹⁹

1. Kunjungan Kelas

Ketika seorang kepala sekolah memasuki ruang kelas ketika seorang guru sedang mengajar, dia ada di sana untuk membantu guru itu dalam menangani masalah atau tantangan apa pun yang mungkin dia hadapi. Kunjungan kelas dilakukan oleh kepala sekolah dalam rangka mengumpulkan informasi tentang kemampuan dan bakat guru di kelas. Kepala sekolah akan dapat mendiskusikan masalah yang mereka hadapi dan menemukan solusi sebagai akibat dari apa yang dilakukan oleh kepala sekolah. Kunjungan kelas dapat dilakukan dengan salah satu dari tiga cara berikut:

- a. Kunjungan mendadak ke kelas.
- b. Pemberitahuan dapat dilakukan sebelumnya untuk kunjungan.
- c. Kunjungan atas permintaan guru.

2. Observasi Kelas

Sebagai bagian dari kunjungan kelas, guru diamati di dalam kelas. Tugas kepala sekolah adalah mengawasi kelas untuk memantau bagaimana guru melakukan pekerjaan mereka. Ketika guru berada di dalam kelas menciptakan dan mengembangkan lingkungan belajar yang positif, kepala sekolah melakukan pengamatan yang cermat dengan menggunakan berbagai alat untuk mendapatkan data yang objektif.

3. Obrolan Pribadi

Guru dapat memperoleh bantuan langsung dari obrolan pribadi di mana mereka dapat secara terbuka mendiskusikan masalah mereka. Guru dan kepala sekolah bertemu secara pribadi untuk mengatasi masalah tertentu yang mereka hadapi di kelas. Kunjungan kelas kepala sekolah dan observasi kelas adalah sumber informasi utama yang dibahas di sini. Kepala sekolah menawarkan pemikirannya tentang pro dan kontra dalam

¹⁹ Euis Karwati & Donni Juni Priansa, *“Kinerja Dan Profesionalisme Kepala Sekolah”*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 227-231.

obrolan ini. Saat itulah kepala sekolah mendorong mereka yang sudah unggul untuk meningkatkan dan mereka yang belum ditingkatkan dan dioptimalkan.

4. Intervisitasi

Bagian penting dari kunjungan antar kelas adalah berbagi ide tentang bagaimana meningkatkan proses belajar mengajar antara guru atau dari sekolah yang sebanding. Mengunjungi memungkinkan guru untuk belajar dari kelebihan dan kekurangan satu sama lain dengan membandingkan dan mengkontraskan pengalaman mereka sendiri dengan rekan-rekan mereka. Sehingga kita semua dapat meningkatkan kualitas pengajar di kelas.

5. Penilaian diri

Yang memahami bahwa bakat dan keterampilan mengajar mereka sendiri perlu terus ditingkatkan adalah guru. Guru akan selalu menggunakan berbagai metode pengajaran yang efektif, dengan menggunakan metode ini, guru meminta murid – muridnya untuk mengamati, mengomentari, dan mengevaluasi tindakan atau perilaku yang ditunjukkan saat dia memberi instruksi dan penjelasan kepada mereka.

G. Pengertian Guru

Guru menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah orang yang tugasnya mengajar. Menurut Abudin Nata dalam Jurnal Mudarrisuna oleh Ismail istilah guru, yang berarti "menginstruksikan", dapat ditemukan dalam bahasa Inggris *teacher* (orang yang memberikan pelajaran), dalam bahasa Arab الأستاذ (orang yang mengetahui) املدرس (orang yang memberi pelajaran) (pengajar yang mengajarkan ilmu agama Islam), Tugas Muallim adalah mengubah ilmu agar murid – muridnya mengerti bahwa semua itu berarti sama, yaitu mengajar atau memberi pelajaran.²⁰ Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidik dalam konteks pendidikan Islam adalah orang yang bertanggung jawab atas perkembangan jasmani dan rohani

²⁰ Ismail, "Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru PAI dalam Pembelajaran", Jurnal Mudarrisuna, Vol. 4, No. 2, 2015, hlm. 705.

peserta didik agar mereka dewasa sampai pada taraf mampu melaksanakan tugas kemanusiaannya. kewajiban (baik sebagai khalifah *fi al-ardh* maupun *fi 'abd*) sesuai dengan ajaran Islam.

Tanggung jawab utama seorang guru adalah untuk menginstruksikan, memimpin, mengarahkan, melatih, menilai, mengevaluasi, dan mendidik siswa baik di dalam maupun di luar kelas. Guru selalu berhadapan dengan anak – anak yang membutuhkan informasi, kemampuan, dan sikap mendasar untuk menghadapi tantangan kehidupan masa depan mereka.

Guru adalah orang – orang dengan kualitas dan kompetensi tertentu di bidang pendidikan, yang memungkinkan mereka untuk melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan terbaik mereka. Instruktur profesional, menurut Oemar Hamalik dalam Jurnal pendidikan AI – Ishlah karya Jhon Helmi, adalah mereka yang telah menyelesaikan program pendidikan guru, memiliki gelar pendidikan, telah memperoleh pengakuan negara, dan memiliki keahlian mengajar kelas.²¹ Guru, menurut Suparlan dalam Jurnal Manajemen Pendidikan Islam AI – Tanzim menurut Asma dan Rahmat, adalah “seseorang yang pekerjaannya dikaitkan dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam segala unturnya, baik spiritual maupun emosional, intelektual, fisik, dan lainnya”.²²

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa guru adalah jabatan atau pekerjaan yang memerlukan kemampuan khusus untuk melaksanakan tanggung jawab pokoknya, yang meliputi mendidik, mengajar, memimpin, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar dan menengah. Jadi, guru adalah seseorang yang telah memperoleh Surat Keputusan (SK) dari pihak swasta atau pemerintah untuk menjalankan suatu profesi yang memerlukan keahlian khusus dalam tugas utamanya mengajar dan mendidik peserta didik pada

²¹ Jhon Helmi, "Kompetensi Profesionalisme Guru", Jurnal Pendidikan AI – Ishlah, Vol. 7, No. 2, 2015, hlm. 322.

²² Asma Is Babuta & Abdul Rahmat, "Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Melalui Pelaksanaan Supervisi Klinis dengan Teknik Kelompok", Jurnal Manajemen Pendidikan Islam AI – Tanzim, Vol. 03 No. 01, 2019, hlm. 6.

pendidikan anak usia dini melalui pendidikan formal, dasar dan menengah. pendidikan, dengan tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa.

Guru didefinisikan dalam Undang-Undang No. 14 Pasal 1 Republik Indonesia tentang Guru dan Dosen, yang disahkan pada tahun 2005 untuk memenuhi kebutuhan siswa dan guru di Indonesia. Guru adalah pendidik profesional yang tanggung jawab utamanya adalah mendidik dan mengajar siswa di semua jenjang pendidikan dari anak usia dini hingga pendidikan atas. Mereka juga bertanggung jawab untuk melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa di semua tingkat pendidikan dari anak usia dini hingga pendidikan menengah.²³ Uraian di atas dapat digunakan untuk menarik kesimpulan bahwa konsep guru adalah seseorang yang mengemban misi mulia mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengemban tugas penting dalam membangun peradaban yang lebih baik dalam profesi kependidikannya.

H. Pengertian Kompetensi Sosial

Secara khusus, Sofo mencatat bahwa kompetensi terdiri dari kombinasi keterampilan, pengetahuan, dan sikap, namun yang lebih penting adalah penerapan keterampilan, pengetahuan, dan sikap ini secara terus-menerus dalam standar kinerja yang dibutuhkan.²⁴ Kebiasaan menempatkan bakat mereka ke dalam tindakan dan mempraktikkannya menurut definisi yang diberikan di atas, kompetensi adalah kemampuan untuk melakukan kewajiban baik dengan berpikir maupun berperilaku secara profesional di bidang keahliannya.

Sebagaimana dijelaskan oleh Ramayulis, guru adalah orang yang bertanggung jawab atas tumbuh kembang anak didik dengan mengupayakan pengembangan seluruh potensi anak didik, termasuk potensi kognitifnya serta potensi emosi dan motoriknya.²⁵ Guru menurut definisi ini adalah pendidik

²³ Undang-undang RI Nomor 14 tahun 2015 tentang guru dan dosen, hlm. 2.

²⁴ Rulam Ahmadi, *"Profesi Keguruan (Konsep & Strategi mengembangkan Profesi & Karir Guru)"*, (Jogjakarta: Ar – Ruzz Media, 2018), hlm. 17.

²⁵ Chairul Rochman & Heri Gunawan, *"Pengembangan Kepribadian Guru (Menjadi Pendidik Yang Dicintai dan Diteladani Siswa)"*, (Bandung: Penerbit Nuansa, 2016), hlm. 24.

yang bertugas dan bertanggung jawab untuk mengantarkan anak didik dan mengembangkannya menjadi manusia terpelajar yang mampu melaksanakan tugas surgawi dan tanggung jawab kemanusiaan dalam kapasitas profesionalnya.

Dalam pandangan Mulyasa, kompetensi guru merupakan hasil kolaborasi antara kemampuan pribadi, ilmu pengetahuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang dimiliki seseorang. Kolaborasi ini menghasilkan konstruksi literal standar kompetensi guru, yang meliputi penguasaan materi pelajaran, pemahaman siswa, proses pembelajaran pendidikan, serta pengembangan pribadi dan profesional.²⁶ Kompetensi guru merupakan perpaduan dari banyak komponen yang dimiliki agar mampu menghasilkan kemampuan diri dalam bidang pendidikan sekaligus mengemban tanggung jawab profesional di dalam kelas.

Menurut definisi yang diberikan di atas, kompetensi guru adalah kapasitas seorang guru untuk menguasai dan menggunakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku untuk melaksanakan tanggung jawab profesionalnya dengan sukses. Oleh karena itu, dalam bidang Pendidikan, kompetensi guru adalah berbagai bakat yang dimiliki oleh guru/pendidik, meliputi pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang diterapkan melalui pekerjaannya sebagai pendidik, pengajar, pembina., dan penilai.

Menurut Pasal 10 ayat (1) UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi guru antara lain meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.²⁷

Beberapa kompetensi tersebut akan dibahas lebih rinci di bawah ini:²⁸

²⁶ Jejen Musfah, *“Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar”*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), hlm. 27

²⁷ Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 Guru dan Dosen, hlm. 8.

²⁸ Rulam Ahmadi, *“Profesi Keguruan (Konsep & Strategi mengembangkan Profesi & Karir Guru)”*, (Jogjakarta: Ar – Ruzz Media, 2018), hlm. 21 – 32.

1. Memiliki Kompetensi Pedagogik

Kompetensi mengajar diartikan sebagai kemampuan pengajar untuk membuat program pembelajaran, melakukan interaksi atau mengelola proses belajar mengajar, serta melakukan evaluasi terhadap siswa.

2. Kompetensi Pribadi

Kompetensi pribadi yang gigih, stabil, cerdas, dan berwibawa adalah kualitas pribadi yang harus dimiliki guru untuk mewakili pribadi yang berakhlak mulia, yang mantap, cerdas, dan berwibawa, serta menjadi teladan bagi siswa. Oleh karena itu, kompetensi kepribadian merupakan kemampuan yang ada dalam diri seorang pendidik, dan merupakan ciri yang dapat dimanfaatkan sebagai panutan bagi siswa di dalam kelas.

3. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial mengacu pada kapasitas seorang guru untuk menjalin hubungan dengan anak dan individu lain yang penting bagi prestasi belajar mereka, seperti guru lain, orang tua/wali anak, dan anggota masyarakat setempat.

4. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional diartikan sebagai kemampuan seorang guru untuk memahami dan menguasai materi pelajaran secara luas dan mendalam. Kompetensi tersebut meliputi bakat dalam disiplin ilmu masing-masing, seperti pengetahuan tentang hal-hal yang harus diajarkan, rasa tanggung jawab, dan rasa memiliki terhadap sekelompok guru lain yang memiliki minat yang sama.

Kompetensi sosial seorang guru untuk melihat dirinya sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat dan mampu mengembangkan tanggung jawabnya sebagai anggota masyarakat dan warga masyarakat disebut sebagai kompetensi sosial dalam pendidikan. Selanjutnya kompetensi sosial ini menyangkut kemampuan menyesuaikan diri dengan tuntutan pekerjaan dan lingkungan sekitar dalam melaksanakan tanggung jawabnya sebagai guru yang

lebih mendalam.²⁹ Agar efektif di dalam kelas, guru harus mampu berkomunikasi secara efektif secara lisan, tertulis, dan dengan isyarat. Mereka juga harus mahir dalam penggunaan teknologi komunikasi dan informasi. Mereka juga harus mampu berinteraksi secara efektif dengan siswa, rekan sejawat di kelas, tenaga kependidikan, orang tua/wali siswa, dan anggota masyarakat sekitar.

Sebagai seorang guru pada saat yang sama, sebagai warga masyarakat yang peduli, Kompetensi sosial guru ditunjukkan melalui penggunaan tanda seperti:³⁰

- a. Interaksi antara guru dan siswa.
- b. Interaksi antara guru dan kepala sekolah.
- c. Interaksi antara guru dan rekan kerjanya.
- d. Interaksi antara guru dan orang tua.
- e. Interaksi antara guru dan anggota masyarakat.

Berbagai informasi penting atau masukan akan dikumpulkan oleh guru melalui keterlibatan yang sukses dengan beberapa individu akan digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan. Idealisme, atau cita-cita luhur yang dapat dicapai melalui pendidikan, menurut Sukmadinata,³¹ merupakan salah satu kemampuan sosial dan pribadi paling mendasar yang harus dipelajari guru agar efektif. Guru dapat membantu siswa mencapai tujuan mereka dengan menggunakan strategi berikut:

- a. Kecintaannya pada mengajar dan mendidik anak-anak menular.
- b. Interaksi atau hubungan langsung dengan anggota masyarakat dalam berbagai setting, termasuk masjid, majelis taklim, mushola, pesantren, balai desa, dan posyandu, merupakan salah satu metode pembelajaran masyarakat.

²⁹ Barnawi & Mohammad Arifin, *“Etika dan Profesi Kependidikan”*, (Yogyakarta: Ar – Ruzz Media, 2012), hlm. 178.

³⁰ Abd Haris, *“Etika Hamka”*, (Yogyakarta: LKis, 2010), hlm. 45.

³¹ Jejen Musfah, *“Peningkatan Kompetensi Guru Melalui...”*, hlm. 52 – 53.

- c. Guru menulis artikel, cerita pendek, novel, dan bentuk ekspresi kreatif lainnya untuk menuangkan dan mengkomunikasikan pemikiran dan gagasannya kepada dunia.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No. 13 Tahun 2007, indikator kompetensi sosial sebagai berikut:

- a. Berkomunikasi secara lisan, tertulis, dan/atau dengan gerak tubuh secara sopan dan profesional.
- b. Mengkomunikasikan dan menggunakan teknologi informasi secara praktis.
- c. Berinteraksi secara efektif dengan siswa, pengajar tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, dan orang tua atau wali siswa.
- d. Bergaul dengan masyarakat sekitar secara santun, dengan tetap berpegang pada norma dan sistem nilai yang berlaku
- e. Mempraktikkan prinsip-prinsip persaudaraan sejati dan semangat kerja sama.³²

Berdasarkan pengertian-pengertian yang dipaparkan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Kompetensi Sosial adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap pendidik agar dapat berinteraksi dan berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali, dan anggota masyarakat. Masyarakat sekitar (termasuk keluarga siswa).

I. Perbedaan Peran dan Fungsi

Menurut Stoner dan Freeman, dalam Jurnal Husaini Usman, Jenis tindakan yang diperlukan setiap individu agar organisasi berhasil menjalankan misinya disebut sebagai peran.³³ Peran merupakan suatu pegangan penting untuk melabeli individu untuk menjalankan suatu fungsi yang sudah melekat

³² Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No. 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah, hlm. 7.

³³ Husaini Usman, "Peran dan Fungsi Kepala Madrasah", Jurnal PTK Dikmen, Vol. 3, No. 1, 2014, hlm. 11.

pada setiap individu tidak hanya organisasi, diri sendiri juga mempunyai peran yang terjadi di kehidupan setiap insan.

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 13 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah, fungsi kepala sekolah atau madrasah adalah sebagai pribadi, pengelola, pengawas, sosial, dan pelaku usaha.³⁴ Karena manajer juga termasuk pengelola di mana pengertian ini merupakan bagian dari kepala sekolah atau madrasah sebagai manajer juga termasuk tanggung jawab pemimpin sebagai fungsi.

Peran umum kepala sekolah atau madrasah adalah pribadi, pengelola, pengawas, kewirausahaan, berdasarkan peranan tersebut, dengan demikian, secara umum lima tanggung jawab fungsi utama tersebut adalah:

1. Dikembangkannya individu.
2. Jiwa Kepemimpinan sekolah/madrasah.
3. Kepengawasan
4. Kegiatan sosial.
5. Pelaku usaha sekolah/madrasah

Jika kepala sekolah atau madrasah cukup kompeten dalam menangani tugas dan fungsinya akan lebih efektif untuk mencapai hal tersebut, perlu diadakan pendidikan, pelatihan, atau bantuan teknis dalam rangka peningkatan kompetensi di bidang – bidang berikut. Kepribadian, kepemimpinan/pengelola, kepengawasan, sosial, dan kewirausahaan yang ditangani secara efektif dan berkelanjutan.

Kepala sekolah dalam peran kepribadian, kepemimpinan, kepengawasan, sosial, kewirausahaan menjadi landasan dan menjadi momentum supaya berjalan sesuai arah dan tujuan. Memimpin madrasah, mengelola, mengarahkan, menjalin hubungan sosial, dan pemberdayaan madrasah, efektivitas peran dan fungsi kepala sekolah akan meningkat jika kompetensi keunggulannya ditingkatkan melalui pengajaran dan pelatihan.

³⁴ Husaini Usman, "Peran dan Fungsi...", hlm. 2.

Fungsi kepala madrasah membutuhkan manajemen yang disesuaikan dengan tuntutan institusi., dalam perannya sebagai manajer, untuk melaksanakan fungsi – fungsi khusus berikut. Kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan (leader), pengelolaan, perubahan dan pengembangan, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, hubungan sekolah/madrasah dengan masyarakat, peserta didik, pengembangan kurikulum, keuangan, tata usaha, unit layanan khusus, sistem informasi, pemanfaatan kemajuan teknologi informasi, terciptanya hubungan sekolah/madrasah dengan masyarakat dan pendirian sekolah.³⁵

Penggunaan istilah yang berbeda dari analisis yang disajikan di atas dari pendapat. Terlepas dari kenyataan bahwa isinya, sebagian besar, sama. Jika peran dan fungsi kepala sekolah atau madrasah didukung oleh kompetensi yang memadai, maka peran dan fungsinya akan lebih efektif. Untuk mencapai tujuan tersebut, perlu diselenggarakan pendidikan dan pelatihan (training) atau bimbingan teknis untuk meningkatkan kompetensi di bidang-bidang berikut. Kegiatan personal, manajerial, supervisi, sosial, dan kewirausahaan, yang kesemuanya harus dikelola secara profesional dan berkelanjutan.

J. Upaya Kepala Sekolah dalam Pengimplementasian Kompetensi Sosial Guru

Berbicara tentang upaya kepala sekolah untuk meningkatkan kompetensi sosial dan kinerja guru, tidak mungkin dipisahkan dari tugas, fungsi, dan kewajiban kepala sekolah sebagai pemimpin.

Kepala sekolah didefinisikan sebagai "seorang pemimpin yang bertanggung jawab atas semua kegiatan pendidikan dan instruksional di sekolah yang dia awasi."³⁶

Upaya yang dapat dilakukan antara lain sebagai berikut:

³⁵ Husaini Usman, "Peran dan Fungsi Kepala Madrasah", Jurnal PTK Dikmen, Vol. 3, No. 1, 2014, hlm. 11.

³⁶ W.J.S. Poerwadarminta, "Kamus Umum Bahasa Indonesia", (Jakarta: Balai Pustaka, 2011), hlm. 132.

1. Tujuan sekolah dapat dengan mudah dicapai dengan membangun ikatan kerjasama dengan guru dan menciptakan hubungan kerjasama yang efektif antara pemimpin sekolah dan guru.
2. Memberikan contoh yang sangat baik

Upaya penerapan kepala sekolah terhadap kompetensi sosial. Guru mencari kepala sekolah yang memberikan contoh yang baik. Seperti disiplin tugas, ketekunan belajar, dan terus-menerus berusaha melakukan tugas secara efektif. Dibandingkan dengan contoh pemimpin yang buruk bagi bawahannya,

Peran kepemimpinan kepala sekolah dalam upaya meningkatkan kompetensi sosial yang menjadi bawahannya sangat penting. Nabi Muhammad menunjukkan hal ini kepada para sahabatnya. Alhasil, para sahabat lebih beriman dan rela merelakan hartanya demi dakwah Nabi. Teladan Nabi adalah teladan yang sangat baik untuk diteladani sebagai seorang pemimpin. Dalam Surat Al – Ahzab ayat 21 Allah berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah*”³⁷

Menurut ayat tersebut, tanggung jawab seorang pemimpin adalah memberikan contoh yang positif bagi orang-orang yang berada di bawah komandonya. Selain itu, seorang kepala sekolah harus dapat memberikan contoh terbaik bagi para pengajar yang berada di bawah pengawasannya, sehingga mereka dapat mengikuti jejaknya. Berbagai macam contoh diberikan, antara lain yang berupa perkataan, sikap, dan perbuatan yang terikat dalam kepribadian sosial guru.

³⁷ Departemen Agama RI, “*Al – Quran dan Terjemahnya*”, (Jakarta: Cahaya Quran, 2017), hlm. 418.

3. Penempatan yang sesuai (*assignment*)

Seorang kepala sekolah harus mampu mengatur guru di ruang kelas yang sesuai dengan bakat dan latar belakang pendidikannya. Harus diselesaikan terlebih dahulu sebelum mereka dapat terlibat secara aktif dalam proses belajar mengajar itu sendiri. Selain itu, seberapa baik seorang guru mengajar sesuai dengan kemampuan dan latar belakang pendidikannya menentukan seberapa sukses mereka dalam menjalankan tanggung jawabnya sebagai pendidik, dengan demikian seberapa baik kinerjanya jika dibandingkan dengan seorang guru yang tidak mengajar sesuai dengan kemampuan dan latar belakang pendidikannya. Oleh karena itu, Made Pidarta berpendapat bahwa "guru harus ditempatkan sesuai dengan spesialisasi, hobi/keterampilan, dan/atau ketersediaannya".³⁸

Nabi Muhammad, menurut ajaran Islam, juga sangat peduli dengan masalah dalam masyarakat. Seseorang harus ditempatkan pada posisi yang sesuai dengan keahliannya karena seseorang akan melakukan tugas yang sesuai dengan kemampuannya.

Berkenaan dengan hal tersebut, Allah SWT telah menegaskan dalam Surat Al-Isra' ayat 84 Al-Quran, yang berbunyi sebagai berikut:³⁹

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا

Artinya: *“Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing. Maka tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya”*.

Berdasarkan ayat di atas, dapat disimpulkan bahwa seseorang harus ditugaskan misi sesuai dengan keahliannya. Hal ini terutama berlaku untuk seorang guru yang tanggung jawab utamanya adalah seorang pendidik. Akibatnya, dalam situasi ini, kepala sekolah harus melakukan segala upaya

³⁸ Made Pidarta, *“Peranan Kepala Sekolah pada Pendidikan Dasar”*, (Jakarta: Gramedia, 2015), hlm. 69.

³⁹ Departemen Agama RI, *“Al – Quran dan Terjemah”*, (Jakarta: Cahaya Quran, 2017), hlm. 282.

untuk memastikan bahwa guru yang mengajar keahlian tertentu sesuai dengan bakat dan latar belakang pendidikan mereka semaksimal mungkin.

4. Memberikan dorongan (Untuk meningkatkan kualitas pengetahuan guru)

Motivasi merupakan faktor yang mempengaruhi kinerja kepala sekolah dan memiliki dampak yang menguntungkan bagi kemajuan pendidikan. Menurut Sondang, motivasi adalah keinginan untuk memberikan sumbangan yang sebesar – besarnya bagi pencapaian lembaga institusi dalam mencapai tujuannya. Dengan kesadaran bahwa menetapkan tujuan lembaga atau institusi berarti mencapai tujuan pribadi para anggota organisasi.⁴⁰ Berkenaan mengenai uraian tersebut dapat disimpulkan Motivasi mempengaruhi efektivitas kepala sekolah dan memiliki dampak yang menguntungkan pada prestasi pendidikan. Motivasi adalah dorongan untuk memberikan kontribusi yang sebesar-besarnya bagi keberhasilan institusi. Dengan kesadaran bahwa menetapkan tujuan institusi memerlukan pencapaian tujuan pribadi untuk semua yang terlibat, mencoba untuk merencanakan dan membangun infrastruktur dan fasilitas sekolah, patuhi peraturan sekolah. Peraturan sekolah harus dipatuhi bukan hanya oleh pengajar, tetapi juga staf dan murid.⁴¹

Selain itu, upaya kepala sekolah untuk meningkatkan kompetensi sosial guru antara lain:

- a. Kepala sekolah harus mampu menasehati guru dalam meneliti dan memilih sumber daya yang sesuai dengan tumbuh kembang anak dan kebutuhan masyarakat. Misalnya, kepala sekolah dapat mengadakan pembicaraan pribadi (individu) dengan guru untuk membimbing dan mengawasi mereka dalam memilih dan melaksanakan teknik pengajaran yang efektif berdasarkan materi pembelajaran dan kemampuan siswa. Kepala sekolah, misalnya, dapat melakukan kegiatan observasi kelas.

⁴⁰ Sondang P. Siagian, *“Teori & Praktek Kepemimpinan”*, (Jakarta: Cahaya Quran, 2006), hlm. 102.

⁴¹ Wahyudi, *“Kepemimpinan Kepala Sekolah”*, (Alfabeta: Bandung, 2009), hlm. 74.

- b. Kepala sekolah melakukan penelitian bersama guru pada setiap akhir tahun ajaran tentang keadaan dan kondisi sekolah secara keseluruhan, serta langkah-langkah perbaikannya (sebagai pedoman untuk membuat program sekolah untuk tahun berikutnya).⁴²

5. *In House Training*

Secara umum, Basri dan Rusdiana berpendapat dalam Jurnal Aih Ervanti Ayuningtyas, dkk. bahwa *In House Training* adalah program pelatihan yang diselenggarakan di tempat peserta diklat atau di sekolah dengan mengoptimalkan potensi yang ada di sekolah tersebut, dengan menggunakan peralatan kerja bagi peserta diklat dengan materi yang relevan dan permasalahan yang sedang dihadapi, sehingga diharapkan peserta dapat lebih mudah menyerap dan mengaplikasikan materi untuk memecahkan dan mengatasi permasalahan yang mereka alami. Menurut artikel yang diterbitkan oleh Musfah dkk. dalam Jurnal Aih Ervanti Ayuningtyas, tujuan utama pelatihan ini adalah untuk meningkatkan kemampuan guru. Pengetahuan, sikap, dan kemampuan adalah semua komponen kompetensi mengajar yang dipermasalahkan di sini. Dalam buku Sudjoko yang dimuat dalam Jurnal Aih Ervanti Ayuningtyas, dkk., Sherwood dan Best mengatakan hal yang sama, bahwa pelatihan adalah suatu proses yang membantu sumber daya dalam suatu organisasi agar efektif dalam pekerjaannya sekarang atau di masa depan. masa depan melalui pengembangan keterampilan, pengetahuan, dan sikap.⁴³ Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa IHT merupakan program yang bertujuan untuk mengembangkan kompetensi berupa keterampilan, pengetahuan, dan sikap. Program ini dapat berlangsung di sekolah atau di tempat lain, dan menggunakan peralatan dan bahan yang sesuai dengan masalah yang dihadapi.

⁴² Daryanto, "*Administrasi Pendidikan*", (Rineka Cipta: Jakarta, 2011), hlm. 89 – 90.

⁴³ Aih Ervanti Ayuningtyas dkk, "Evaluasi Program Pelatihan In House Training (IHT) di Sekolah Dasar Swasta", *Jurnal Manajemen Pendidikan*, Volume: 4, No. 2, 2017, hlm. 172.

6. Kunjungan ke rumah

Kunjungan rumah tidak diperlukan untuk semua anak, sebaliknya, mereka hanya diperlukan untuk siswa yang masalahnya semata – mata terkait dengan fungsi orang tua mereka atau rumah mereka sendiri pernyataan oleh Prayitno dalam Jurnal Arni Mahyudi.⁴⁴ Selain itu, dan mungkin yang lebih penting, tujuan dari program kunjungan rumah ini adalah untuk membina hubungan positif dengan orang tua dari anak – anak. Selama kegiatan seperti kunjungan rumah, pengajar seharusnya tidak hanya membahas masalah dengan murid mereka tetapi juga mengkomunikasikan kemajuan anak – anak di sekolah serta kegiatan yang sedang ditawarkan di sana.

7. Paguyuban Orang Tua/Wali di Tingkat kelas

Paguyuban orang tua murid adalah semacam hubungan dengan orang tua atau wali murid, seperti yang dikemukakan oleh Ikhsan dalam Jurnal Ratiningsih dkk, Hal ini disebabkan karena mereka berada dalam lingkungan, skenario, kondisi, dan alasan yang sama. Melalui wacana, asosiasi dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan individu masing-masing anggota, khususnya di bidang manajemen. Fungsi paguyuban orang tua merupakan cerminan dari peran orang tua siswa yang ditampung dalam sebuah wadah yaitu paguyuban.⁴⁵ Jadi, pengalaman, dan tujuan yang sama dengan teman sebaya anak-anak mereka, orang tua dan wali dapat mengembangkan rasa persahabatan yang kuat melalui asosiasi orang tua – siswa. Musyawarah membantu membentuk organisasi untuk melayani semua anggota, terutama dalam peran sosial.

8. Partisipasi pendidik dalam berbagai upaya MGMP

Dalam Depdiknas di Jurnal Anwar Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) adalah wadah atau perkumpulan guru mata pelajaran yang

⁴⁴ Arni Mahyudi, "Penerapan Program Kunjungan Rumah dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar", Jurnal Mitra Swara Ganesha, Vol. 3 No. 1, 2016, hlm. 62.

⁴⁵ Ratiningsih dkk, "Pengaruh Peran Komite Sekolah dan Paguyuban Orang Tua Siswa Terhadap Prestasi Sekolah Dasar di Kecamatan Karangsambung", Jurnal Riset Pedagogik, Volume 6 Nomor 2, 2022, hlm. 328.

bekerja di sanggar, kabupaten, atau kota yang berfungsi sebagai sarana bagi mereka untuk saling berhubungan, belajar satu sama lain, dan berbagi ide dan pengalaman dalam rangka meningkatkan kinerja mereka sebagai guru dalam praktek.⁴⁶ Dapat disimpulkan bahwa, /MGMP adalah forum atau organisasi atau perkumpulan guru mata pelajaran di sanggar/kabupaten/kota yang berfungsi sebagai sistem untuk berinteraksi, belajar, dan berbagi ide dan pengalaman dalam rangka peningkatan kinerja mengajar guru sebagai praktisi.

9. Melibatkan guru dalam kegiatan Workshop.

Workshop adalah pendidikan dan pelatihan umumnya dipahami sebagai proses memperoleh keterampilan dan informasi yang terjadi di luar lingkungan pendidikan tradisional. Proses – proses ini dicirikan sebagai lebih beragam, dan satu sama lain karena fakta bahwa mereka bertujuan untuk mencapai hal – hal yang berbeda.⁴⁷ *Workshop* adalah sejenis pendidikan dan pelatihan non-formal di mana peserta memperoleh pengetahuan dan keahlian dalam suasana yang kurang formal daripada ruang kelas.

10. Pelatihan bagi pendidik dalam penerapan teknologi informasi

Menurut penelitian Ropiani yang dimuat dalam Jurnal Mashud Syahroni dkk., agar proses interaksi dapat berjalan dengan baik, diperlukan bantuan suatu alat atau perantara yang dikenal dengan media.⁴⁸ Yang dimaksud dengan "media" adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan dari satu orang ke orang lain melalui aplikasi atau suatu yang berupa digital sehingga memotivasi guru untuk belajar

⁴⁶ Rosihan Anwar, “Pengaruh Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Terhadap Peningkatan Profesionalisme dan Kinerja Mengajar Guru SMA Negeri Kota Tasikmalaya”, *Jurnal Administrasi Pendidikan*, Vol 13, No 1, 2011, hlm. 3.

⁴⁷ Sasmito Pribadi, “Kegiatan Workshop dengan Metode Kolaboratif dan Konsultatif Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Menetapkan KKM”, *Jurnal Ilmiah Mitra Swara Ganesha*, Vol. 3 No.1, 2016, hlm. 23.

⁴⁸ Mashud Syahroni dkk, “Pelatihan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi untuk Meningkatkan Keterampilan Guru dalam Pembelajaran Jarak Jauh”, *International Journal of Community Service Learning*, Volume 4, Nomor 3, 2020, hlm. 171.

dengan membangkitkan pikiran, emosi, sosial, minat mereka terhadap materi pelajaran dan mengurangi kekhawatiran.

11. Partisipasi pendidik dalam banyak kegiatan masyarakat

Lembaga pendidikan perlu memberdayakan masyarakat dan lingkungan sekitar dengan baik. Hal ini penting karena sekolah membutuhkan masukan dari masyarakat untuk menyiapkan program yang tepat, dan mereka juga membutuhkan dukungan dari masyarakat untuk mewujudkan program tersebut. Di sisi lain, masyarakat membutuhkan layanan dari sekolah untuk mendapatkan program pendidikan yang diperlukan.⁴⁹ Oleh karena itu, sekolah memiliki tanggung jawab untuk menyebarluaskan informasi tentang tujuan dan kegiatan sekolah agar sesuai dengan prasyarat dan antisipasi masyarakat terhadap sekolah. Dengan kata lain, harus ada upaya yang dilakukan untuk menumbuhkan dan membangun hubungan yang sehat antara sekolah dan masyarakat.

Menurut definisi yang diberikan di atas, Tujuan utama sekolah sebagai lembaga sosial adalah untuk memberikan pelayanan yang berkaitan dengan pendidikan kepada anggota masyarakat, Pertumbuhan sekolah dan masyarakat saling terkait, dan yang satu berkontribusi pada keberhasilan yang lain dan Sekolah adalah milik masyarakat, dan kebutuhan akan pendidikan di masyarakat merupakan motor penggerak keberadaan sekolah.

⁴⁹ Sitti Roskina Mas, "Partisipasi Masyarakat dan Orang Tua dalam Penyelenggaraan Pendidikan", Jurnal el – Hikmah, Vol. VIII, No 2, 2011, hlm. 188.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Sebuah penelitian memerlukan penggunaan metode penelitian. Secara umum, penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif adalah dua jenis prosedur penelitian. Penelitian kuantitatif sering digunakan untuk "mengukur", sedangkan penelitian kualitatif biasanya digunakan untuk "menjelajah", di kalangan profesor matematika dan ilmu alam. Akademisi humaniora, sosial, dan agama lebih cenderung menggunakan metodologi penelitian kualitatif. Pendekatan penelitian ini bersifat kualitatif, dan dapat dilakukan dengan dua cara melalui penelitian kepustakaan dan melalui lapangan. Dalam penelitian tertentu dapat digunakan dua jenis penelitian pada saat yang sama, seperti ketika studi kepustakaan dan penelitian lapangan digabungkan.⁵⁰

Melalui penelitian kepustakaan dan observasi lapangan, penelitian ini bersifat kualitatif. Tahapan studi penelitian ini meliputi pengumpulan bahan pustaka primer dan sekunder, Menurut Sugiyono dalam jurnal Chelsey Tanujaya, data primer dikumpulkan dengan wawancara langsung, percakapan telepon, atau kontak tidak langsung seperti surat, email. Data sekunder dikumpulkan dengan cara tidak langsung atau memerlukan pencarian awal yang mendalam, seperti internet, literatur, statistik, dan buku.⁵¹ tahap kedua penelitian ini meliputi studi lapangan, penyusunan penelitian, dan pengujian instrumen lapangan, dilanjutkan dengan identifikasi lokasi penelitian, responden, dan informan. Observasi, dokumentasi, dan wawancara dilakukan sebagai bagian dari studi lapangan. Hasil dari tinjauan pustaka dan peninjauan lapangan diberikan sebagai temuan penelitian, yang kemudian diringkas untuk memperoleh informasi yang menyeluruh dan dianalisis untuk memberikan pengetahuan yang darinya dapat ditarik kesimpulan.

⁵⁰ Galang Surya Gumilang, "Metode Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bimbingan dan Konseling", Jurnal Fokus Konseling, Vol. 2, No. 2, 2016, hlm. 145 – 147.

⁵¹ Chesley Tanujaya, "Perancangan *Standart Operational Procedure* Produksi pada Perusahaan Coffecin", Jurnal Manajemen dan *Start – Up* Bisnis, Vol. 2, No. 1, 2017, hlm. 93.

B. Setting Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MI Darussalam Sumingkir yang beralamatkan di JL. Wijaya Kusuma, Kedungbanteng Lor, Sumingkir, Kecamatan Jeruklegi, Kabupaten Cilacap, Provinsi Jawa Tengah 53252 melalui pertimbangan, diantaranya:

- a. Pihak sekolah, khususnya kepala MI Darussalam Sumingkir, menyambut baik karya – karya peneliti dari luar.
- b. Lokasi MI Darussalam Sumingkir sangat ideal, karena berdekatan dengan jalan raya dan rumah warga.
- c. Guru di MI Darussalam Sumingkir diberi kesempatan untuk mengembangkan kemampuannya.

2. Waktu Penelitian

Lamanya waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan suatu penelitian disebut waktu penelitian.

C. Objek dan Subjek Penelitian

Objek pada penelitian kualitatif adalah keseluruhan aspek atau bidang dalam kehidupan manusia, yakni manusia itu sendiri serta segala hal atau sesuatu yang dipengaruhi oleh manusia. Penelitian ini beralamatkan di MI Darussalam Sumingkir beralamat JL. Wijayakusuma, Sumingkir, Jeruklegi, Cilacap pada tanggal 13 November 2021 Objek pada penelitian ini adalah peran kepala sekolah meningkatkan kendala kompetensi sosial yang dialami oleh guru.

Menurut Sugiyono dalam Jurnal Eric Friendly penelitian kualitatif, objek mencakup semua unsur atau bidang keberadaan manusia, termasuk manusia itu sendiri serta segala sesuatu atau hal yang diperbuat oleh manusia. Manusia sendiri dianggap sebagai objek dalam penelitian kualitatif.⁵² Objek

⁵² Eric Friendly, “Analisis Penerapan Prinsip – Prinsip *Good Corporate Governance* pada Perusahaan Milik Keluarga Bidang Perhotelan”, Jurnal Aggora, Vol. 5, No.3, 2017, hlm. 3.

dari penelitian ini adalah untuk mengkaji peran yang diperankan oleh kepala sekolah dalam mengangkat batasan kompetensi sosial yang dikenakan guru.

Menurut Sugiyono dalam jurnal Syifaul Adhimah subjek dalam penelitian ilmiah digambarkan sebagai mereka yang berpartisipasi dan dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang keadaan dan kondisi latar belakang penelitian.⁵³ Sugiyono berpendapat bahwa *purposive sampling* adalah strategi untuk mengidentifikasi sampel sumber data berdasarkan faktor – faktor tertentu, yang digunakan dalam penelitian ini untuk pendekatan *sampling*. Disini peneliti mengumpulkan sampel berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti sebelum pengambilan sampel.

Data untuk variabel penelitian yang melekat dan dipertanyakan tentang subjek penelitian, yang mungkin berupa benda, atau orang. Untuk mengumpulkan lebih banyak data untuk membantu penelitian, penelitian ini berfokus pada kepala sekolah dan guru.

Berdasarkan hal tersebut maka yang akan dijadikan subjek penelitian yaitu dengan teknik *purposive sampling*, memilih kepala sekolah, 3 wali kelas di MI Darussalam Sumingkir, diantaranya kelas 2, 4A, dan kelas 6.

D. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti dapat memanfaatkan berbagai cara untuk mengumpulkan data. Peneliti telah menggunakan metode berikut untuk mengumpulkan data:

1. Observasi

Observasi adalah kegiatan ilmiah yang menggunakan panca indera untuk menemukan fakta lapangan dan teks tanpa menggunakan modifikasi apapun. Pengenalan observasi sebagai pendekatan ilmiah tidak diragukan lagi telah meningkatkan jumlah metode pengumpulan data yang tersedia

⁵³ Syifaul Adhimah, “Peran Orang Tua Dalam Menghilangkan Rasa Canggung Anak Usia Dini (Studi Kasus di Desa Karangbong Rt. 06 Rw. 02 Gedangan-Sidoarjo)”, Jurnal Pendidikan Anak, Vol. 9, No. 1, 2020, hlm. 59.

untuk memperoleh informasi.⁵⁴ Observasi diklasifikasikan menjadi tiga kategori berdasarkan keterlibatan peneliti, yaitu observasi partisipasi, langsung dan tidak langsung, dan observasi tidak terstruktur. Observasi partisipatif dibagi empat kategori berdasar keterlibatan peneliti, yaitu observasi pasif, sedang, aktif, lengkap. Peneliti menggunakan teknik yang dikenal sebagai observasi pasif dalam masalah ini. Artinya, peneliti berfungsi sebagai pengamat atau saksi terhadap gejala atau kejadian yang diteliti. Pengamatan dilakukan dengan memantau bagaimana kepala menjalankan operasi administrasi pengorganisasi, pengkoordinasi, pengawasan, prinsip kepala sekolah, kepegawaian, dan berorientasi ke arah membangun sekolah yang dipimpinnya, mematuhi berbagai standar dalam melaksanakan tanggung jawab pengawasannya. Peneliti mengamati bagaimana fungsi kepala sekolah dalam mengarahkan orang lain dan kegiatan sosial untuk menjalankan administrasi atau kepemimpinan menjadi dinamis dan dialektis dalam inisiatif inovasi.

Sebab, Kepemimpinan menetapkan arah dan tujuan, menawarkan nasihat, dan menumbuhkan lingkungan yang kondusif untuk pelaksanaan yang efektif dari seluruh proses administrasi. Anti sosialis kepemimpinan dapat mengakibatkan ketidakmampuan lembaga untuk melaksanakan tujuannya.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi rinci mengenai persepsi, dan wawasan, yang diberikan secara tertulis atau lisan. Kegiatan wawancara harus lebih terarah, dan wawancara terdiri dari beberapa pertanyaan yang telah disiapkan oleh peneliti sesuai dengan topik penelitian.⁵⁵ Artinya wawancara adalah proses interaksi langsung antara

⁵⁴ Sukardi, "Analisa Minat Membaca Antara *EBook* dengan Buku Cetak Menggunakan Metode Observasi pada Politeknik Tri Mitra Karya Mandiri", Jurnal IKRA-ITH Ekonomika, Vol. 4, No 2, 2021, hlm. 159.

⁵⁵ Bambang Hari Purnomo, "Metode dan Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*)", Jurnal Pengembangan Pendidikan, Vol. 8, No. 1, 2011, hlm. 254.

pewawancara dan narasumber atau informan. Wawancara terdiri dari serangkaian pertanyaan yang berkaitan dengan subjek penelitian yang disiapkan oleh peneliti.

Menurut Esterberg, ada tiga macam wawancara utama dalam Sugiyono. Yaitu:

- a. Peneliti dan pengumpul data menggunakan wawancara terstruktur ketika mereka tahu persis informasi apa yang ingin mereka peroleh. Artinya, pewawancara telah menghasilkan instrumen pertanyaan tertulis sebelum melakukan wawancara.
- b. Wawancara semi terstruktur, prosedur pengumpulan data dimana pada kenyataannya peneliti lebih berkeinginan untuk mencari informasi daripada pertanyaan terstruktur. Peneliti dapat menggunakan ini untuk mengumpulkan informasi dari narasumber tentang topik yang lebih terbuka.
- c. Metode wawancara yang sama sekali tidak dibatasi adalah wawancara tidak terstruktur. Artinya, peneliti yang melakukan wawancara tidak menggunakan alat atau aturan wawancara untuk mendapatkan informasi atau pengumpulan data.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan wawancara terstruktur untuk mengumpulkan informasi dan data tentang subjek penelitian, dengan menggunakan instrumen pertanyaan yang telah dirancang sebelumnya untuk melakukan wawancara. Peneliti menanyakan tentang hubungan fungsi perencanaan, dan potensi upaya kepala sekolah sebagai kepala MI Darussalam Sumingkir. Pertanyaan yang peneliti rumuskan akan diajukan kepada responden antara lain Kepala Madrasah, 3 wali kelas untuk kelas 2, 4A, dan kelas 6 MI Darussalam Sumingkir.

Karena jika semua komponen sekolah berhasil melaksanakan unsur-unsur tersebut, maka layak untuk mencapai dan mewujudkan mutu pendidikan yang dibutuhkan untuk memaksimalkan hasil.

3. Dokumentasi

Menurut Louis Gottschalk, istilah "dokumen" sering digunakan oleh para spesialis dalam dua pengertian:

- a. Sumber tertulis dari informasi sejarah, kesaksian lisan, artefak, peninggalan lukisan, dan peninggalan arkeologis
- b. Ditujukan untuk surat-surat dinas dan surat-surat negara, seperti surat perjanjian, peraturan perundang – undangan, hibah, dan dokumen lain yang sejenis.

Lebih lanjut Gottschalk menyatakan bahwa dokumen (dokumentasi) adalah setiap proses pembuktian berdasarkan segala bentuk sumber, baik tertulis, lisan, gambar, atau arkeologi, dalam arti yang lebih luas.⁵⁶

Tujuan dari dokumentasi peneliti adalah untuk memperoleh dokumen – dokumen untuk melengkapi metode wawancara dan observasi. Pendekatan ini penting untuk penguatan temuan dan data penelitian terkait madrasah yang relevan, seperti profil sekolah, pernyataan visi dan tujuan, data guru, data siswa, dan foto penelitian dari MI Darussalam Sumingkir.

E. Metode Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman, "*we define analysis as consisting of three concurrent flows of activity: data reduction, data display and conclusion drawing/verification.*"⁵⁷ Berdasarkan pernyataan di atas, ada tiga kegiatan utama yang saling berkaitan dan terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Data direduksi secara terus menerus selama proses penelitian di MI Darussalam Sumingkir, kemudian data yang diberikan di lapangan dan setelah keluar dari lapangan dianalisis.

⁵⁶ Novan Adi Musthofa dkk, "Implementasi *Quick Response (Qr) Code* pada Aplikasi Validasi Dokumen Menggunakan Perancangan *Unified Modelling Language (Uml)*", Jurnal Antivirus, Vol. 10, No. 1, 2016, hlm. 44.

⁵⁷ Abdulloh Hamid, "Penanaman Nilai – Nilai Karakter Siswa SMK Salafiyah Prodi TKJ Kajen Margoyoso Pati Jawa Tengah", Jurnal Pendidikan Vokasi, Vol. 3, No. 2, 2013, hlm. 146.

Analysis Interactive Model Miles & Huberman merupakan teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini, yang terdiri dari pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan.⁵⁸

Dapat diartikan bahwa, analisis data adalah metode memeriksa dan menggabungkan informasi yang dikumpulkan melalui wawancara, catatan lapangan, dan sumber lain dengan cermat sehingga dapat dengan mudah dipahami dan dibagikan kepada orang lain. Analisis data adalah mengorganisasikan informasi, memecahnya menjadi potongan – potongan, menggabungkannya menjadi pola, menentukan apa yang signifikan dan apa yang akan diperiksa, dan menggambar temuan yang dapat dibagikan kepada orang lain. Berikut adalah penjelasan dari model interaktif:

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan untuk memperoleh data (*data collection*). Informasi yang terkumpul di lapangan kemudian didokumentasikan dalam catatan lapangan deskriptif mengenai apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan oleh subjek penelitian. Catatan deskriptif adalah rekaman data alam langsung dari lapangan.⁵⁹ Peneliti harus menghasilkan pemikiran dari catatan lapangan mereka, catatan reflektif adalah catatan yang ditulis oleh peneliti yang terdiri dari pengamatan, kesan, pandangan, dan interpretasi terhadap fenomena yang diteliti, yang ditunjukkan dengan penekanan kajian pada peran kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas kompetensi sosial guru.

2. Data Reduksi (*Data Reduction*)

Karena data yang dikumpulkan di lapangan relatif luas, maka harus didokumentasikan dengan cermat. Reduksi data dilakukan dengan menyusun ringkasan informasi yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan studi catatan administrasi. Butir – butir penting tersebut

⁵⁸ Despa Ayuni dkk, "Kesiapan Guru TK Menghadapi Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19", *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 5, Issue 1, 2021, hlm. 416.

⁵⁹ Septian Raibowo dkk, "Pemahaman Guru PJOK Tentang Standar Kompetensi Profesional", Vol. 2, No. 1, 2019, hlm. 12.

kemudian dipilih dan dikelompokkan untuk mencari tema dan pola yang relevan dengan topik penelitian.⁶⁰ Meringkas, memilih poin penting, berkonsentrasi pada item yang relevan, kemudian mencari tema dan pola, dan menghapus data asing adalah contoh reduksi data. Hal ini memungkinkan data yang diberikan untuk membuat gambar yang jelas dan membantu studi.

Observasi, wawancara, dan dokumentasi merupakan sumber data bagi peneliti. Meringkas temuan, menghilangkan data yang tidak sesuai, dan menghilangkan informasi yang tidak perlu tentang peran kepala sekolah terhadap kompetensi sosial guru di MI Darussalam Sumingkir.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Dalam penelitian kualitatif, data disajikan dalam bentuk teks naratif yang berasal dari catatan lapangan. Penyajian data merupakan langkah dalam menentukan apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan. Selanjutnya harus diteliti dan tindakan yang dianggap perlu dilakukan. Data disajikan dengan cara mereduksi data dan menyajikannya dalam bentuk narasi yang sudah direduksi agar lebih mudah dipahami karena lebih teratur dan terstruktur dengan pola yang berkaitan.⁶¹ Setelah data dipadatkan, saatnya menampilkan informasi dalam bentuk teks naratif. Karena diberikan dalam struktur kalimat yang koheren, data yang diberikan dalam bentuk prosa naratif biasanya lebih mudah dipahami oleh pembaca.

Ketika peneliti melakukan penelitian ini, menggunakan bahasa deskriptif untuk menunjukkan bagaimana peran kepala sekolah membantu guru di MI Darussalam meningkatkan keterampilan sosial mereka. Bahasa ini disesuaikan dengan kebutuhan peneliti sehingga baik penulis dan pembaca dapat memahami apa yang dimaksud oleh peneliti.

⁶⁰ Septian Raibowo dkk, "Pemahaman Guru PJOK Tentang...", hlm. 12.

⁶¹ Chesley Tanujaya, "Perancangan *Standart Operational Procedure* Produksi pada Perusahaan Coffecin", *Jurnal Manajemen dan Start – Up Bisnis*, Vol. 2, No. 1, 2017, hlm. 94.

4. Membuat Kesimpulan (*Conclusion Drawing*)

Kegiatan ini melibatkan pengembangan kesimpulan dan membandingkan hasil data dengan ide penelitian. Dalam contoh ini, dilakukan dalam berdialog dengan menjelaskan data dari hasil studi. Perdebatan tersebut didasarkan pada fakta hasil penelitian dan hipotesis yang dijadikan landasan penelitian.⁶² Dalam analisis data kualitatif, proses ini terjadi setelah data diringkas dan disajikan, dan barulah terbentuk kesimpulan dari data tersebut. Kesimpulan yang diperoleh diharapkan dapat merepresentasikan penemuan – penemuan baru yang belum pernah ditemukan sebelumnya, serta mampu mengkarakterisasi temuan – temuan penelitian sebelumnya.

Untuk mempermudah pengumpulan dan pencarian data yang lebih banyak, peneliti menggunakan pendekatan analisis data yang disebutkan di atas untuk memilih data kunci dan menghilangkan data yang tidak diperlukan. Informasi yang terkumpul kemudian disajikan dalam bentuk rangkuman singkat, dan penelitian diakhiri berdasarkan informasi yang terkumpul.

F. Uji Keabsahan Data

Triangulasi sumber, sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono dalam jurnal Chelsey Tanujaya, berarti peneliti menggunakan metode yang sama untuk mendapatkan informasi dari sumber yang berbeda.⁶³ Triangulasi digunakan dalam penelitian ini untuk memastikan bahwa data itu berkredibilitas. Seorang peneliti sering menggunakan triangulasi sumber, triangulasi data, dan triangulasi waktu, yang semuanya merupakan bagian dari kriteria kredibilitas, untuk menilai kebenaran data mereka.⁶⁴ Triangulasi

⁶² Septian Raibowo dkk, "Pemahaman Guru PJOK Tentang Standar Kompetensi Profesional, Vol. 2, No. 1, 2019, hlm. 13.

⁶³ Chesley Tanujaya, "Perancangan *Standart Operational Procedure* Produksi pada Perusahaan Coffeein", Jurnal Manajemen dan *Start – Up* Bisnis, Vol. 2, No. 1, 2017, hlm. 4.

⁶⁴ Bachtiar S. Bachri, "Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi pada Penelitian Kualitatif", Jurnal Teknologi Pendidikan, Vol. 10, No. 1, 2010, hlm. 55.

digunakan dalam penyelidikan ini untuk memastikan validitas data. Peneliti sering menggunakan triangulasi sumber, triangulasi data, dan triangulasi temporal untuk menilai kebenaran data.

Triangulasi digunakan untuk mengkonfirmasi keaslian data penelitian, dengan dukungan dari berbagai sumber. Dalam penelitian kualitatif, triangulasi dengan mengacu perbandingan dan memverifikasi informasi dari beberapa sumber untuk mendapatkan kepercayaan atas informasi yang diterima melalui pemahaman peneliti terhadap data dan fakta yang dimilikinya. Untuk memastikan keutuhan hasil penelitian, maka dilakukan pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini digunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknis sebagai teknik validitas data. Triangulasi sumber adalah teknik untuk menentukan keabsahan data yang diperoleh dengan cara menelaah berbagai sumber data, seperti kepala sekolah, guru, dan data sekunder berupa bahan baca yang relevan, kemudian mendeskripsikan, mengkategorikan, dan menganalisis informasi tersebut sehingga dapat ditarik kesimpulan. Sementara triangulasi teknis adalah teknik untuk menentukan kredibilitas data dengan membandingkan data dari sumber yang sama tetapi menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda, seperti observasi dan wawancara.⁶⁵ Dapat disimpulkan bahwa Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber adalah metode untuk memverifikasi data dengan memeriksa banyak sumber, seperti kepala sekolah, guru, dan bahan bacaan yang sesuai, kemudian mengklasifikasikan, dan menganalisis data untuk membuat kesimpulan. Triangulasi teknik membandingkan data dari sumber yang sama yang dikumpulkan dengan menggunakan beberapa metode seperti observasi dan wawancara.

⁶⁵ Nindi Andriani Permatasari dkk, "Model Penanaman Karakter Disiplin Siswa Sekolah Dasar pada Masa Pembelajaran Daring", *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 3, No. 6, 2021, hlm. 3762.

BAB IV

HASIL PEMBAHASAN DAN PENELITIAN TERKAIT PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM PENGIMPLEMENTASIAN KOMPETENSI SOSIAL GURU DI MI DARUSSALAM SUMINGKIR

Peneliti akan membahas bagaimana data yang akan disajikan pada bab IV membahas temuan penelitian terkait dengan Peran Kepala Sekolah dalam Prngimplementasian Kompetensi Sosial Guru di MI Darussalam Sumingkir. Hal ini sejalan dengan rumusan masalah pada Bab 1, khususnya tentang Bagaimana Peran Kepala Sekolah dalam Pengimplementasian Kompetensi Sosial Guru di MI Darussalam Sumingkir. Peneliti akan membahas keterlibatan kepala sekolah dalam pengimplementasian kompetensi sosial guru di MI Darussalam Sumingkir dalam penelitian deskriptif kualitatif ini.

Informasi dan deskripsi mengenai berbagai peran Kepala Sekolah dalam Pengimplementasian Kualitas Kompetensi Sosial Guru MI Darussalam Sumingkir diperoleh berdasarkan hasil temuan wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan observasi yang dilakukan oleh peneliti peran kepala sekolah dalam pengimplementasian kompetensi sosial guru di MI Darussalam Sumingkir. Berikut ini dijelaskan lebih lanjut:

A. Kompetensi Sosial Kepala Sekolah

Kemampuan guru sebagai anggota masyarakat untuk berkomunikasi dan terlibat secara sukses dengan siswa, pendidik lain, tenaga kependidikan, orang tua dan wali anak, dan masyarakat luas adalah yang dimaksud dengan istilah "kompetensi sosial".

Secara umum MI Darussalam Sumingkir terdiri dari individu – individu yang memiliki tingkat pemahaman kompetensi sosial yang bervariasi. Dapat terlihat dari cara pemecahan masalah, serta bagaimana komunikasi dan interaksi ditangani. Mereka masih kesulitan walaupun gurunya masih tergolong baru sebagai guru, terlihat berbeda dengan mereka yang sudah lama menjadi guru karena beberapa guru yang tidak menjadi guru wali kelas cenderung memiliki komunikasi dan interaksi dalam hal kompetensi sosial ini

masih kurang. Hal ini dikarenakan beberapa guru yang tidak menjadi wali kelas cenderung memiliki komunikasi dan interaksi dalam hal saat di tanya dan di mintai pendapat. Masih terdapat pengajar di Madrasah Ibtidaiyah yang memiliki keterampilan sosial yang kurang memadai, padahal kemampuan kompetensi sosial seharusnya sudah diperoleh sejak duduk di bangku kuliah agar mereka terbiasa bercakap – cakap dan berinteraksi dengan masyarakat dalam berbagai tempat setelah mereka lulus dari kuliah. Ini adalah kewajiban penting yang diemban kepala sekolah, terutama mengingat peran prinsip sebagai model sikap kepemimpinan dan sebagai orang yang membimbing para guru merupakan tanggung jawabnya. Selain itu, para pengajar yang memiliki keinginan tinggi untuk menjadi bagian dari program kompetensi sosial yang dijalankan kepala sekolah, dan jika dilihat dari perspektif tersebut memberikan pemahaman yang lebih baik. Keadaan ini mengambil makna yang lebih besar untuk guru yang belum menjadi anggota program kepala sekolah. Selain itu, kurangnya pemahaman tentang peran kepala sekolah, akibatnya sebagian guru kurang memperhatikan program yang dibina oleh kepala sekolah, meskipun masih ada sebagian guru yang lebih serius dalam mengambil bagian dalam program yang diawasi oleh kepala sekolah. Maka dari itu kepala sekolah memberikan contoh dan itikad atau hasil dari kepribadian sosial berupa Berinteraksi secara efektif dengan siswa, pengajar tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, dan orang tua atau wali siswa, Berkomunikasi secara lisan, tertulis, dan/atau dengan gerak tubuh secara sopan dan profesional, Bergaul dengan masyarakat sekitar secara santun, dengan tetap berpegang pada norma dan sistem nilai yang berlaku, Mengkomunikasikan dan menggunakan teknologi informasi secara praktis, Mempraktikkan prinsip – prinsip persaudaraan sejati dan semangat kerja sama pada diri kepala sekolah untuk dapat di contoh dan di terapkan kepada guru, sebagai berikut:

1. Berinteraksi secara efektif dengan siswa, pengajar tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, dan orang tua atau wali siswa.

Tindakan menyampaikan informasi atau melakukan percakapan dari satu pihak ke pihak lain adalah apa yang kita maksud ketika kita berbicara tentang komunikasi. Oleh karena itu, harus ada umpan balik antara komunikator dan komunikan agar komunikasi menjadi efektif. Demikian pula, pendidikan memerlukan komunikasi yang efektif untuk memastikan bahwa apa yang disampaikan, dari komunikator (kepala sekolah) kepada komunikan (masyarakat sekolah) dapat diasimilasi secara optimal. Hal ini diperlukan dalam rangka mewujudkan tujuan kompetensi sosial yang hendak dicapai.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Mohammad Nur Hidayat selaku kepala sekolah mengenai Berkomunikasi secara lisan secara sopan dan profesional, beliau menyatakan bahwa:

Di instansi MI Darussalam Sumingkir, ada pertemuan yang diadakan setiap hari Sabtu, setiap dua minggu, atau dua kali sebulan. Selain pertemuan dengan seluruh pengajar dan tenaga pendukung, pertemuan tersebut juga mencakup pertemuan dengan pimpinan yang berlangsung setiap hari Senin. Kepala sekolah juga tidak tahu apakah mereka di luar sekolah mereka akan terus bersosialisasi dengan baik dengan masyarakat sekitar atau tidak sama sekali kepala sekolah harap mereka memahami kondisi mereka karena mereka merupakan cerminan seseorang, seperti halnya seorang guru adalah cerminan sebagai seorang yang berpengetahuan dan bisa merasakan kepekaan sosial dan masalah yang terjadi di masyarakat Kepala sekolah berharap mereka memahami kondisi mereka karena mereka adalah cerminan seseorang.⁶⁶

⁶⁶ Wawancara dengan Bapak Mohammad Nur Hidayat, pada hari Jumat, 22 Juli 2022 di MI Darussalam Sumingkir. Beliau adalah Kepala Sekolah MI Darussalam Sumingkir. Pada pukul 08.33 WIB

Peneliti mengumpulkan informasi dari guru, sesuai dengan kompetensi yang dimiliki kepala sekolah MI Darussalam Sumingkir dari beberapa aspek komponen kompetensi sosial kepala sekolah, guna memperkuat pernyataan yang telah diberikan oleh kepala sekolah yang telah disebutkan sebelumnya.

Dalam hal bekerja sama dengan organisasi lain untuk kepentingan sekolah, MI Darussalam Sumingkir telah lama menjalin hubungan positif dengan sejumlah organisasi. Ini termasuk menjaga hubungan positif antara guru dan staf, serta bekerja sama dengan masyarakat dan orang tua siswa. Hal ini terlihat dari MI Darussalam Sumingkir yang menyelenggarakan berbagai kegiatan, baik yang bersifat rutinitas sehari – hari maupun yang bermanfaat bagi masyarakat sekitar. Sebagai seorang guru, Yahya Rizal, S.Pd., mengatakan bahwa:

Kepala sekolah mendelegasikan tugas yang beragam kepada setiap guru, mengharuskan mereka untuk saling berkolaborasi dalam berbagai cara. Guru yang telah diinstruksikan diharuskan untuk memberikan bukti bahwa mereka mampu mengelola kewajiban tambahan apa pun yang mungkin telah didelegasikan kepada mereka oleh kepala sekolah. Selain itu, kepala sekolah akan selalu menghimbau kepada masyarakat serta komite sekolah untuk menghadiri pertemuan – pertemuan tentang inisiatif baru yang telah diperkenalkan di sekolah. Pertemuan – pertemuan ini akan membahas tentang bagaimana kepala sekolah berencana untuk meningkatkan sekolah. Dengan harapan masyarakat dan komite sekolah dapat memberikan rekomendasi untuk pengembangan tendik tersebut. Kepala sekolah tidak membeda – bedakan guru mana pun, dan dalam hal menunjuk seseorang untuk bekerja sama dengan organisasi lain, kepala sekolah dituntut bersikap adil. Kepala sekolah juga sangat berharap agar guru lebih berupaya mempelajari kondisi sosial yang mereka hadapi.⁶⁷

⁶⁷ Wawancara dengan Bapak Yahya Rizal pada hari Selasa, 19 Juli 2022 di MI Darussalam Sumingkir, Beliau adalah guru di MI Darussalam Sumingkir. Pada pukul 11.08 WIB.

Peneliti memperoleh bukti berupa foto pelaksanaan pada saat rapat dengan pimpinan komite yang diambil saat pertemuan yang berlangsung di MI Darussalam Sumingkir.



Gambar 4.1 rapat dengan pimpinan komite

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Siti Rokhimah, S.Pd., yang merupakan seorang guru wali kelas 4 yang pernyataannya sebagai berikut:

Setiap hari di ruang guru dan lingkungan sekolah, baik secara resmi melalui rapat guru maupun nonformal, guru selalu berkomunikasi dan membuat suasana ruangan menjadi suasana yang ceria tanpa ada kecanggungan, karena komunikasi dan interaksi sangat dibutuhkan walaupun itu hanya sebatas membicarakan hal-hal yang tidak menarik, tanpa mengindahkan instruksi yang jelas dari kepala sekolah, dan guru juga mengharapkan orang baik menjadi orang iseng. Setiap hari di ruang guru dan lingkungan sekolah, baik secara resmi melalui pertemuan guru maupun non diskusi dengan pengajar, baik dalam bentuk rapat maupun briefing, memakan waktu yang cukup banyak.⁶⁸

Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan Ibu Tiktiati dalam kapasitasnya sebagai guru kelas di MI darussalam Sumingkir:

Kepala sekolah kami mendorong acara sosial. Beliau secara teratur meminta saya untuk membuat tempat untuk acara masyarakat dan melakukan perjalanan langsung ke tempat acara untuk menawarkan bimbingan, energi, dan ide kepada individu yang membutuhkan, sehingga guru, termasuk saya

⁶⁸ Wawancara dengan Ibu Siti Rokhimah pada hari Selasa, 19 Juli 2022, di MI Darussalam Sumingkir, Beliau adalah guru di MI Darussalam Sumingkir. Pada pukul 11.54 WIB.

sendiri, juga berpartisipasi. Senang melakukan kerja komunitas.⁶⁹

Hal lain yang berkaitan dengan cara kepala sekolah untuk menginspirasi guru MI Darussalam Sumingkir bahwa, berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah beliau mengatakan bahwa:

Hadiah tidak hanya diberikan dalam bentuk uang, tetapi juga dalam bentuk ucapan selamat, spanduk besar, dan hadiah yang disarankan untuk terlibat dalam pendidikan dan pelatihan guru. Memang perhatian dari kepala sekolah merupakan bentuk apresiasi yang diharapkan atau diinginkan dari individu guru, supaya lebih termotivasi lagi dalam hal mengenai kompetensi guru.

Berdasarkan data hasil wawancara diketahui, akan ada peningkatan jumlah motivasi bagi guru untuk meningkatkan kompetensi sosialnya jika diberikan hadiah kepada guru. Penghargaan adalah teknik yang dapat digunakan untuk menginspirasi guru untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Penghargaan tidak perlu berupa benda fisik, itu dapat untuk disajikan dalam bentuk kata – kata. Hal yang paling penting adalah bahwa tujuan dapat dicapai dengan cara yang efektif dan efisien.

Selain itu, kepala sekolah bekerja sama dengan siswa untuk memastikan bahwa siswa berperan aktif dalam pengembangan sekolah dasar ini. Kerjasama ini diwujudkan dalam bentuk kepala sekolah yang senantiasa memberikan arahan kepada guru dan menasehati agar menjadi pribadi yang lebih pribadi atau membentuk karakter yang baik bersamaan dengan kegiatan rutinan upacara bendera di halaman madrasah, di MI Darussalam Sumingkir, misalnya diadakan kegiatan ekstrakurikuler dan penerimaan siswa baru di sekolah tersebut, guru diinstruksikan oleh kepala sekolah tidak hanya untuk bekerja sama satu sama lain dalam kelompoknya tetapi juga untuk saling membantu.⁷⁰

⁶⁹ Wawancara dengan Ibu Tiktiati pada hari Selasa, 19 Juli 2022, di MI Darussalam Sumingkir, Beliau adalah guru di MI Darussalam Sumingkir. Pada pukul 11.39 WIB.

⁷⁰ Observasi pada hari Senin, 13 Juni 2022 MI Darussalam Sumingkir.

Jadi, Kepala sekolah melakukan upaya ke arah ini dengan mengikutsertakan masyarakat dan komite sekolah dalam rapat sekolah, menampung aspirasi masyarakat yang berpotensi memajukan pendidikan sekolah, dan selalu memberikan kesempatan kepada guru untuk menyuarakan pendapat masing – masing dalam mengambil keputusan sehingga keputusan di MI Darussalam Sumingkir selalu dibuat bersama.

2. Berkomunikasi secara lisan, tertulis, dan/atau dengan gerak tubuh secara sopan dan profesional.

Sebagai insan sosial, orang secara alami mencari dan terlibat dalam interaksi dengan anggota lain dari sesama mereka. Sangat jarang manusia bisa bertahan hidup tanpa bantuan orang lain. Akibatnya, terlibat dalam aktivitas sosial cukup signifikan. Hubungan seseorang dengan individu, hubungan kelompok dengan kelompok lain atau hubungan individu dengan kelompok adalah contoh interaksi sosial, yang merupakan bentuk dinamis dari hubungan sosial. Bukan hal yang aneh mendengar orang mengatakan bahwa seseorang akan mengalami kesulitan hidup tanpa interaksi apa pun dengan orang lain. Inilah alasan mendasar mengapa aktivitas sosial, yaitu kontak sosial, berlangsung sejak awal.

Menurut Bapak Mohammad Nur Hidayat, S.Pd., seorang kepala sekolah, salah satu syarat pemberdayaan masyarakat di bidang pendidikan adalah kepala sekolah harus mampu memberdayakan warga masyarakat untuk memajukan sekolah. Hal ini berdasarkan wawancara dengan beliau mengenai komunikasi yang efektif dengan tenaga kependidikan atau komunitas sekolah. Selain itu, sebagai kepala sekolah, kepala sekolah dapat dengan cerdas mendorong guru untuk mengambil bagian dalam kegiatan yang akan meningkatkan tingkat kompetensi sosial mereka. Untuk meningkatkan rasa kekeluargaan dan komunitas di antara anak – anak, guru harus didorong untuk berpartisipasi dalam acara – acara komunitas, terutama yang dekat dengan tempat kerja mereka ataupun yang

harus menempuh jarak jauh karena kewajiban perintah dari kabupaten atau provinsi.⁷¹

Ibu Tiktiati, S.Pd., lebih lanjut mengatakan bahwa pelibatan sosial dengan warga sekolah tidak hanya penting tetapi harus dilakukan sesuai dengan undang – undang yang ada, dan bahwa kepala sekolah menyambut masyarakat untuk bergabung dalam acara sekolah untuk menciptakan hubungan masyarakat. Selama Ramadhan, sekolah menyediakan buka puasa bersama untuk orang tua, komite sekolah, dan masyarakat. Sekolah telah terlibat dalam program pengabdian masyarakat pada banyak kesempatan. Partisipasi sekolah merupakan komponen kunci dari tanggung jawab masyarakat dan menjadi contoh bagi mereka yang tidak memahami perlunya partisipasi sekolah, jadi siapa yang lebih baik mendorong mereka untuk bersekolah selain masyarakat itu sendiri?⁷²

Berikut pernyataan Ibu Tiktiati, S.Pd., Peneliti memperoleh bukti berupa foto yang diambil saat pertemuan dengan guru dalam rangka kegiatan membahas kurikulum K – 13 yang berlangsung di MI Darussalam Sumingkir. Dengan menghasilkan pembahasan berupa saran rekomendasi yang dapat diberikan berdasarkan temuan program bagi guru madrasah ibtidaiyah diharapkan dapat menginspirasi mereka untuk memahami kurikulum 2013 sehingga kegiatan pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan dalam kurikulum 2013. Foto tersebut sesuai dengan observasi peneliti di atas:



⁷¹ Wawancara dengan Bapak Mohammad Nur Hidayat pada hari Jumat, 22 Juli 2022 di MI Darussalam Sumingkir. Beliau adalah kepala sekolah MI Darussalam Sumingkir. Pada pukul 08.33 WIB.

⁷² Wawancara dengan Ibu Tiktiati pada hari Selasa, 19 Juli 2022 di MI Darussalam Sumingkir. Beliau adalah guru MI Darussalam Sumingkir. Pada pukul 11.39 WIB.

Gambar 4.2 pertemuan dengan guru dalam rangka kegiatan membahas kurikulum K – 13

Ibu Siti Rokhimah, S.Pd., dalam sebagai guru menambahkan sebagai berikut. Selain membina hubungan dalam masyarakat, beliau menjelaskan dalam wawancara bahwa kepala sekolah MI Darussalam Sumingkir memiliki keterampilan interpersonal yang sangat baik, komunikasi yang baik, tidak ada pemisahan antara kepala sekolah dan guru, guru sering menyapa kepala sekolah, namun tetap harus ada etika dalam berinteraksi. memberikan solusi terbaik yang dapat dilalui secara paksa dan konsisten secara individual. Seseorang yang tenang dan menguatkan sesekali dengan nada yang tinggi diikuti dengan permintaan maaf setelah menegur, yang menyambut kritik untuk membangun, dan yang berbicara dengan cara yang baik.⁷³

Sejalan dengan pernyataan Ibu Siti Rohimah, S.Pd., tersebut didukung dengan foto yang diperoleh peneliti dari sekolah berupa kegiatan Kompetisi Tenis Meja UPT Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, yang dijunjung antusias guru MI Darussalam Sumingkir, KKG MI Kecamatan Kesugihan dan Eks. Kotip Cilacap yang telah memberikan semangat sebagai juara 1.



Gambar 4.3 kegiatan Kompetisi Tenis Meja UPT Dinas Pendidikan an Kebudayaan

⁷³ Wawancara dengan Ibu Siti Rokhimah pada hari Selasa, 19 Juli 2022 di MI Darussalam Sumingkir. Beliau adalah guru MI Darussalam Sumingkir. Pada pukul 11.54 WIB.

Selain itu, Yahya Rizal, S.Pd., guru MI Darussalam Sumingkir mengatakan, setiap ada perselisihan, kepala sekolah bertindak sebagai mediator karena interaksi sosial mereka. Hal ini berlaku setiap kali ada masalah di dalam sekolah, seperti masalah antar instruktur. Daripada hanya mendengarkan satu pihak, kepala sekolah bertindak sebagai penengah dan memberikan solusi.⁷⁴ Peneliti menemukan selama pengamatan bahwa kepala sekolah mengembangkan sarana bagi guru untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial lainnya, tidak hanya berurusan dengan perbedaan pendapat, tetapi juga menggambarkan status keterlibatan sosial setelah sekolah. Sebagai wujud kepedulian MI Darussalam Sumingkir atas partisipasi orang tua, antara lain, berpartisipasi dalam semua pertemuan dengan warga sekolah sejak anak – anak mendaftar sampai mereka lulus dari madrasah. Mereka juga mendapatkan nasihat yang baru.⁷⁵

Jadi, dalam hal ini peneliti dapat menyimpulkan bahwa berinteraksi secara efektif dengan masyarakat sekolah akan menimbulkan suatu karena sebab yang diperbuat, tidak ada jarak antara kepala sekolah dan guru, guru sering menyambut kepala sekolah, tetapi harus ada etika dalam bagaimana mereka berhubungan. Ketika ada masalah di antara guru, kepala sekolah bertindak sebagai mediator dan menyarankan solusi, bukan hanya mendengarkan, MI Darussalam Sumingkir juga menekankan keterlibatan orang tua, oleh karena itu kami menghadiri semua pertemuan sekolah.

Kepala sekolah dan guru Madrasah Ibtidaiyah Darussalam Sumingkir yang melakukan interaksi dikenal sebagai pribadi yang komunikatif karena konsisten berkomunikasi secara lisan, tertulis, dan dengan menggunakan tanda – tanda, sesuai dengan temuan wawancara campuran dan pengamatan langsung penulis sendiri.

⁷⁴ Wawancara dengan Bapak Yahya Rizal pada hari Selasa, 19 Juli 2022 di MI Darussalam Sumingkir. Beliau guru adalah MI Darussalam Sumingkir. Pada pukul 11.08 WIB.

⁷⁵ Observasi pada hari Rabu, 15 Juni 2022 di Sekitar Pemukiman MI Darussalam Sumingkir.

Artinya, mereka selalu berkomunikasi secara lisan, tertulis, dan melalui bahasa isyarat. Semua hal ini dilakukan setiap kali mereka berhubungan dengan siapa pun, baik di Madrasah maupun di luar lingkungan masyarakat. Figur masyarakat sekolah perlu memanfaatkan bahasa lisan untuk menyampaikan penjelasan kepada lawan bicaranya ketika kedua belah pihak terlibat dalam proses berinteraksi. Selain secara vokal, juga diperlukan sebagai pelengkap lewat tulisan. Seorang kepala sekolah harus mampu menjelaskan apa yang dikomunikasikan kepada warga sekolah baik secara lisan maupun tulisan ketika berhadapan dengan warga sekolah. Selain itu melalui gerakan – gerakan, seperti mata, tangan, emosi wajah, dan lain sebagainya. Komunikasi dalam bentuk ucapan, tulisan, dan bahasa isyarat diperlukan karena sangat vital dalam pergaulan sehari – hari.

3. Bergaul dengan masyarakat sekitar secara santun, dengan tetap berpegang pada norma dan sistem nilai yang berlaku

Guru di Madrasah Ibtidaiyah Darussalam Sumingkir merespon positif pertanyaan peneliti tentang bagaimana mereka berinteraksi dengan kepala sekolah, dengan kepala sekolah selalu menggunakan bahasa yang sopan, hormat, menyenangkan dan berbicara dengan hormat.

Ketika ditanya tentang interaksi antara guru dan siswa, kepala sekolah mengatakan bahwa dia sering tidak dapat bertemu langsung dengan siswa di waktu yang sibuk, dan memilih untuk menyelesaikan konflik dengan mereka melalui telepon atau dengan bepergian ke rumah mereka. Apabila kepala sekolah tidak dalam kesibukan kepala sekolah akan menyelesaikannya secara langsung di lingkungan sekolah.⁷⁶ Meskipun kepala sekolah menerima sebuah pertanyaan, beliau tetap berusaha menjawab dengan baik dan dan memberi sebuah jawaban balik

⁷⁶ Wawancara dengan Bapak Mohammad Nur Hidayat pada hari Jumat, 22 Juli 2022 di MI Darussalam Sumingkir. Beliau adalah kepala sekolah MI Darussalam Sumingkir. Pada pukul 08.33 WIB.

atas sebuah pertanyaan yang seharusnya dijawab meskipun beliau dalam kesibukannya, tetap meluangkan waktu.

Guru Madrasah Ibtidaiyah Darussalam Sumingkir juga melakukan interaksi dan pergaulannya dengan pendidik lainnya. Menurut observasi peneliti, interaksi dan pergaulan tersebut harus sopan, santun, dan kooperatif daripada merendahkan pendidik lain.⁷⁷ Dalam rangka meningkatkan kestabilan sosialisasi sekolah antar instansi, kepala sekolah juga tetap berusaha menjaga nama baik sekolah yang dipimpinnya dengan menghadiri berbagai undangan, workshop, dan kegiatan lainnya melewati undangan, meskipun undangan tersebut ada yang mendadak dan dirasa penting kepala sekolah akan datang jika tidak ada halangan, meskipun tidak bisa hadir, kepala sekolah akan menunjuk salah satu guru yang dianggap mampu dalam bidang atau tema masalah tersebut.

Ketika ada masalah, langkah pertama adalah mendiskusikannya. Peneliti juga berbicara dengan guru tentang interaksi dan hubungan mereka dengan masyarakat sekolah merupakan khas dari masyarakat Madrasah Ibtidaiyah Darussalam Sumingkir merespon dalam pergaulan dengan orang tua atau wali yang setiap hari dilakukan pada saat ada kebutuhan yang memang harus mengutarakan pendapat.⁷⁸ Sependapat dengan observasi yang dilakukan peneliti dan dokumentasi yang diperoleh peneliti berupa foto yang diberikan kepada peneliti dari guru salah satunya pada saat pelaksanaan Idul Adha 1443 H bersama masyarakat dekat MI Darussalam Sumingkir.



Gambar 4.4 pelaksanaan Idul Adha 1443 H bersama masyarakat

⁷⁷ Observasi pada hari Selasa, 21 Juni 2022 di kantor guru MI Darussalam Sumingkir.

⁷⁸ Observasi pada hari Rabu, 22 Juni 2022 di kantor guru MI Darussalam Sumingkir.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Madrasah Ibtidaiyah Darussalam Sumingkir, terdapat hubungan positif antara guru dengan masyarakat, khususnya di lingkungan sekitar sekolah dan luar sekolah. Guru juga belajar bagaimana bergaul dengan orang yang lebih muda atau lebih tua dengan melakukan komunikasi yang sopan dan tindak laku yang baik antar satu sama lain.

Komunitas siswa, guru, dan staf Madrasah Ibtidaiyah Darussalam Sumingkir selalu melakukan interaksi dan pergaulan yang baik dengan individu lain. Karena kenyataan bahwa setiap orang memiliki kualitas yang unik, mereka secara konsisten menumbuhkan suasana saling menghormati di dalam lembaga. Semua pihak akan dapat bersatu secara lebih efektif dan harmonis jika mereka menghargai perspektif satu sama lain.

Kapasitas kepala sekolah untuk terhubung secara produktif dengan masyarakat madrasah dan insan lainnya. Temuan wawancara yang dilakukan penulis menunjukkan bahwa setiap kali kepala sekolah melakukan kontak dengan guru, baik di sekolah maupun di luar sekolah, mereka selalu menyapa dan menghormati mereka. Selanjutnya setiap berinteraksi dengan pendidik lainnya selalu menjaga hubungan baik, dan setiap berinteraksi dengan warga sekolah melayani dengan ramah dan santun.

Sudah bermanfaat untuk menjaga hubungan baik dengan warga sekitar sekolah, khususnya dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah Darussalam Sumingkir. Berdasarkan temuan wawancara yang penulis lakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa instruktur berbicara dalam bahasa Banjar yang dikenal baik, sopan, dan saling menghormati, terutama orang tua. Guru di Madrasah Ibtidaiyah Darussalam Sumingkir baik. Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan, guru telah mengikuti pelatihan untuk meningkatkan kompetensi sosial guru. Ini menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan. Guru di Madrasah Ibtidaiyah Darussalam Sumingkir baik. Membangun persaudaraan yang

merepresentasikan perilaku persaudaraan (Ukhuwah) ketika terjadi konflik akan memungkinkan persoalan – persoalan tersebut diselesaikan melalui proses wacana.

4. Mengkomunikasikan dan menggunakan teknologi informasi secara praktis.

Peningkatan komunikasi guru dengan siswa, sesama guru, dan dengan orang tua/wali siswa menggunakan teknologi sebagai media saluran interaktif ketika terjadi sesuatu yang harus menggunakan teknologi, tentunya terkait perkembangan anak dan informasi yang harus disampaikan, merupakan upaya lain yang dilakukan oleh kepala sekolah untuk mengembangkan kompetensi sosial guru di MI Darussalam Sumingkir. Upaya ini dilakukan dalam rangka pengembangan kompetensi sosial guru di MI Darussalam Sumingkir. Kompetensi sosial guru yang bersangkutan akan meningkat secara langsung berkat tujuan keberhasilan penggunaan teknologi komunikasi. Berdasar wawancara dengan salah satu guru di MI Darussalam Sumingkir dengan Ibu Tiktiati mengungkapkan hal sebagai berikut:

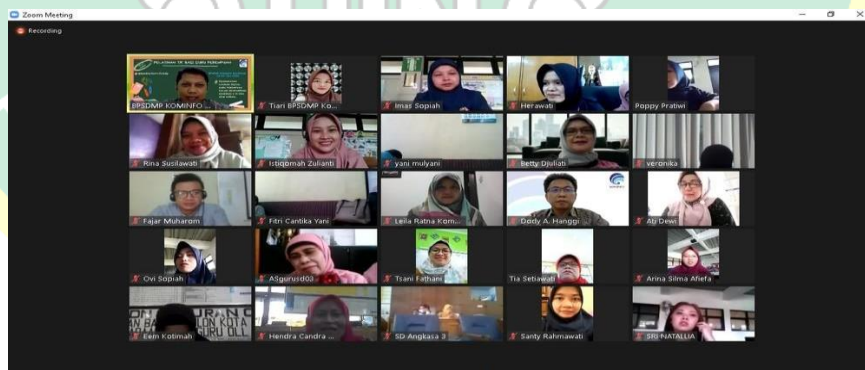
Guru memiliki kewajiban sebagai orang tua di sekolah untuk menunjukkan pengetahuan kita dan bertindak secara bertanggung jawab terhadap komunitasnya. Untuk menjaga hubungan sosial yang positif antara siswa, guru, dan orang tua mereka, dapat berhubungan dengan orang tua siswa menggunakan berbagai sarana teknologi, yang masih digunakan sampai sekarang, untuk mengetahui bagaimana keadaan anak – anak mereka di rumah. Guru dan orang tua dari anak-anak mungkin memiliki dampak langsung pada pertumbuhan murid mereka dengan menggunakan teknologi sebagai alat untuk memfasilitasi setiap pemberitahuan yang terkait dengan sekolah, terutama dengan munculnya aplikasi komunikasi.⁷⁹

⁷⁹ Wawancara dengan Ibu Tiktiati pada hari Selasa, 19 Juli 2022 di MI Darussalam Sumingkir Beliau adalah guru MI Darussalam Sumingkir. Pada pukul 11.39 WIB.

Hal tersebut dapat dikuatkan dengan adanya pandangan dari kepala sekolah MI Darussalam Sumingkir Bapak Mohammad Nur Hidayat, S.Pd., mengenai dengan komunikasi teknologi yang digunakan sesuai dengan keadaan di madrasah beliau, menghasilkan wawancara dengan jawaban sebagai berikut:

“Hal itu dapat dilakukan melalui peningkatan kompetensi sosial pengajar menggunakan teknologi yang sesuai dengan kebutuhan agar lebih mampu berkomunikasi dengan siswa di dalam sekolah maupun di luar sekolah, dengan guru lain, dan dengan orang tua atau wali murid.”⁸⁰

Pernyataan Bapak Mohammad Nur Hidayat tersebut didukung dengan tangkapan layar yang diperoleh peneliti dari sekolah tempat kegiatan Pelatihan Virtual ICT (*Information and Communication Technology*) untuk instruktur tingkat madrasah di Kecamatan Kesugihan melibatkan guru dan masyarakat sekolah. Dalam *Zoom Meeting* tersebut ada beberapa catatan yang harus diserap untuk diri sendiri dan masyarakat sekolah yaitu:



Gambar 4.5 kegiatan Pelatihan Virtual ICT (*Information and Communication Technology*)

Jangan sampai tim pengajar terkesan kuno atau ketinggalan zaman di zaman serba digital ini. Pengawasan dan pemantauan tambahan

⁸⁰ Wawancara dengan Bapak Mohammad Nur Hidayat pada hari Jumat, 22 Juli 2022 di MI Darussalam Sumingkir, Beliau adalah Kepala Sekolah MI Darussalam Sumingkir. Pada pukul 08.33 WIB.

diperlukan untuk mencegah siswa memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kegiatan yang tidak bertanggung jawab seperti menyontek, melihat konten pornografi, atau membuat materi *cyberbullying*. Dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di kalangan warga sekolah, dapat memperluas dan memungkinkan akses pendidikan, dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi pengelolaan, pengelolaan, dan administrasi lembaga pendidikan, serta dapat mendorong pemerataan akademik.

Berhubungan dengan hal itu kepala sekolah juga mengungkapkan hal lain yang berkaitan dengan komunikasi, mengatakan bahwa:

Selain perannya sebagai motivator, pendidik, pemimpin, dan innovator, guru dan pemimpin diharapkan berkomunikasi dengan cara yang santun sekaligus memimpin pengikutnya dan melakukannya dengan tertib. Khususnya, dalam hal kemampuan sosial mereka.⁸¹ Bahwasanya, Meningkatkan pemahaman guru tentang pentingnya komunikasi dan teknologi dalam proses pendidikan dengan mengambil bagian dalam berbagai kesempatan belajar, seperti pelatihan, seminar, dan kursus, serta dengan terlibat dalam tutor sebaya di antara guru. Pemerintah mendukung terselenggaranya pembelajaran berbasis komunikasi dan teknologi, khususnya dalam perluasan sarana dan prasarana yang terhubung dengan Teknologi Informasi dan Komunikasi yang terkait dengan kompetensi sosial. Selain itu, baik pemerintah maupun sekolah berperan dalam penyelenggaraan pelatihan secara terencana dan bertahap dengan secara aktif memberdayakan personel Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yang ada untuk selanjutnya diimplementasikan dalam kegiatan instansi terkait melalui komunikasi teknologi. Hal ini memastikan bahwa guru memperoleh hasil yang efektif dan efisien, terutama dalam hal kompetensi sosial.

⁸¹ Wawancara dengan Bapak Mohammad Nur Hidayat pada hari Jumat, 22 Juli 2022 di MI Darussalam Sumingkir, Beliau adalah Kepala Sekolah MI Darussalam Sumingkir. Pada pukul 08.33 WIB.

Selain dalam hal teknologi kepala sekolah juga sudah mengikutsertakan para guru untuk dapat terlibat langsung dengan kegiatan sosial sekolah yang nantinya dapat membekali guru serta dapat mengembangkan gaya komunikasi di luar atau dengan keadaan masyarakat sekolah secara baik dan santun tanpa adanya keteringgalan mengenai informasi yang diberikan kemudian ada dampak yang diterima dengan baik.⁸² Hal yang itu juga diutarakan oleh guru di MI Darussalam Sumingkir yang lain yakni Bapak Yahya Rizal, S.Pd., mengatakan bahwa:

MI Darussalam Sumingkir menghadiri pertemuan orang tua untuk pentingnya hal ini agar orang tua dapat mengetahui perkembangan siswa dari segi teknologi dan informasi, khususnya dalam ujian sekolah ini, dimana banyak siswa menggunakan ujian berbasis komputer yang berkaitan dengan online. MI Darussalam Sumingkir sangat menghargai keterlibatan orang tua dengan pembentukan panitia dan paguyuban wali murid. Program kerja ini dapat dilalui dengan tanya jawab langsung melalui media komunikasi mereka.⁸³

Jadi, Teknologi komunikasi dan informasi memberikan beberapa manfaat, salah satunya adalah kemampuan untuk memindahkan informasi tanpa memperhatikan kendala lokasi atau waktu. Guru memiliki kemampuan untuk secara bersamaan memberikan informasi sosial kepada teman sejawat diluar sekolah dari segala usia, terlepas dari tingkat target mereka. Menggunakan teknologi informasi dan komunikasi dalam kerangka memperoleh informasi secara online yang dapat tidak dijangkau dalam kegiatan sekolah akan lebih dapat mudah diterima, juga dapat memberikan konten informasi terkait pembaharuan yang berkaitan dengan teknologi yang konsisten, berkualitas tinggi, dan dapat diulang sesuai dengan persyaratan evaluasi dan pembelajaran dapat digunakan secara praktis.

⁸² Observasi pada hari Selasa, 28 Juni 2022 di kantor guru MI Darussalam Sumingkir

⁸³ Wawancara dengan Bapak Yahya Rizal pada hari Selasa, 19 Juli 2022 di MI Darussalam Sumingkir. Beliau adalah guru MI Darussalam Sumingkir. Pada pukul 11.08 WIB.

Di zaman sekarang ini, ketika pengetahuan tersedia di ujung jari kita, sangat penting bagi anggota komunitas akademik untuk mengetahui kejadian terkini, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan kemajuan masyarakat pada umumnya. Segala sesuatu yang harus dilakukan dalam hal belajar – mengajar dilakukan secara online, dan ini terutama berlaku di era 4.0. Ruang lingkup dunia semakin luas sebagai akibat dari menjamurnya berbagai teknologi komunikasi, antara lain telepon seluler/ponsel (HP), internet, radio, dan televisi (TV). Dalam waktu yang relatif singkat, orang dapat memperoleh informasi dari berbagai wilayah di dunia atau memiliki akses ke pengetahuan itu. Selain itu, terdapat berbagai perangkat yang dapat dimanfaatkan untuk memperlancar proses belajar mengajar. Beberapa contoh sarana dan prasarana ini meliputi:

- a. Papan Tulis.
- b. Papan Buletin dan Pajangan.
- c. Gambar dan Ilustrasi Fotografi.
- d. Slide.
- e. Radio Pendidikan.
- f. Televisi Pendidikan.
- g. Daftar ini berlanjut dengan peta, buku teks, proyektor, komputer, dan sebagainya.

Edpuzzle, Blooket, Newsela, Kahoot, QuickTok, Game Pigeon, Quizizz, Quizlet, WhatsApp, YouTube, Email, e – Learning, dan fasilitas internet lainnya yang dapat digunakan sebagai sarana untuk berkomunikasi dan mencari ilmu, khususnya kompetensi sosial selain di lingkungan madrasah, merupakan contoh jejaring sosial yang menjadi lebih umum di masyarakat saat ini dan digunakan sebagai contoh. alat seperti *Whatsapp Group, Google Meet, Zoom, dan bahkan Google Classroom* dapat digunakan oleh pengguna. Menurut temuan wawancara yang dilakukan dengan pengajar di Madrasah Ibtidaiyah Darussalam

Sumingkir, mereka menggunakan *Whatsapp* secara signifikan lebih sering daripada metode lain ketika berkomunikasi dengan komunitas madrasah.

5. Mempraktikkan prinsip – prinsip persaudaraan sejati dan semangat kerja sama

Berikut rangkuman hasil wawancara tentang kompetensi sosial pendidik dalam kaitannya dengan penerapan prinsip persaudaraan sejati dan etos kebersamaan organisasi. Sebelum mewawancarai guru Madrasah Ibtidaiyah Darussalam Sumingkir, peneliti menanyakan kepada pengelola sekolah bagaimana dia membantu guru meningkatkan kompetensi sosial mereka, serta kinerja akademik mereka.

Kepala sekolah menjawab, dengan melakukan pelatihan, penyuluhan, dan pelatihan K – 13.⁸⁴ Selain itu, peneliti menanyakan kepada guru Madrasah Ibtidaiyah Darussalam Sumingkir tentang cara terbaik untuk meningkatkan kompetensi guru, khususnya kompetensi sosial guru.

Serupa dengan hal itu peneliti memperoleh hasil tentang profesi guru dengan mengikuti pelatihan – pelatihan, membaca buku, dan menghadiri rapat – rapat sekretaris guru. Peserta yang sering mengikuti pelatihan KKG dan K – 13,⁸⁵ Menurut Bapak Yahya Rizal, S.Pd., memberikan informasi bahwa ia sering melibatkan pelatihan KKG MI, BIMTEK (kompetensi guru) LP K2SM, berhubungan baik dengan masyarakat sekitar, dan mengikuti PLPG (pelatihan guru).⁸⁶ Keikutsertaan dalam latihan K – 13, dan Mapel merupakan sebagai contoh partisipasi reguler menurut observasi peneliti yang telah dilakukan, merupakan salah satu kegiatan kompetensi sosial guru di MI Darussalam Sumingkir.⁸⁷

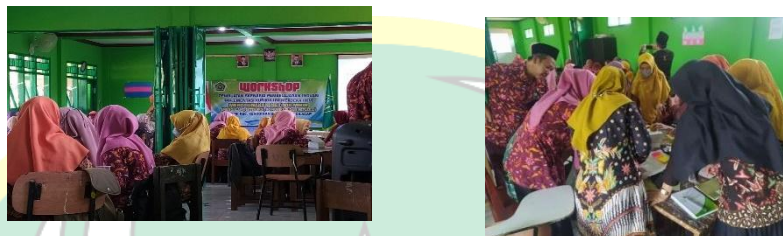
⁸⁴ Wawancara dengan Bapak Mohammad Nur Hidayat pada hari Jumat, 22 Juli 2022 di MI Darussalam Sumingkir. Beliau adalah kepala sekolah MI Darussalam Sumingkir. Pada pukul 08.33 WIB.

⁸⁵ Observasi pada hari Rabu, 15 Juni 2022 di kantor guru MI Darussalam Sumingkir.

⁸⁶ Wawancara dengan Bapak Yahya Rizal pada hari Selasa, 19 Juli 2022 di MI Darussalam Sumingkir. Beliau adalah guru MI Darussalam Sumingkir. Pada pukul 11.08 WIB.

⁸⁷ Observasi pada hari Rabu, 15 Juni 2022 di kantor guru MI Darussalam Sumingkir.

Pernyataan Kepala Sekolah Bapak Mohammad Nur Hidayat, S.Pd. tersebut didukung dengan foto yang diperoleh peneliti dari sekolah kegiatan pelatihan program kerja guru, program kerja pengembangan keprofesian berkelanjutan guru madrasah ibtidaiyah.



Gambar 4.6 kegiatan pelatihan program kerja guru

Penulis juga menanyakan tentang metode yang digunakan oleh para pendidik di Madrasah Ibtidaiyah Darussalam Sumingkir untuk menumbuhkan rasa kebersamaan di antara staf pengajar jawaban dari Ibu Siti Rokhimah, S. Pd., Berdasarkan temuan wawancara yang dilakukan dengan peneliti, diketahui bahwa pendidik di Madrasah Ibtidaiyah Darussalam Sumingkir terampil dalam menumbuhkan rasa kebersamaan di antara pengajar lainnya.⁸⁸

Penulis mengkaji tindakan – tindakan yang menunjukkan pola pikir persaudaraan (Ukhuwah), seperti contoh – contoh berikut, dalam rangka menumbuhkan rasa persatuan dan persaudaraan sesama pendidik.

- a. Mengunjungi, mendoakan, dan memberikan bantuan kepada mereka yang sakit atau yang terkena dampak bencana.
- b. Berusaha mendamaikan teman kerabat yang berselisih satu sama lain dengan harapan mereka akan melihat kesalahan jalannya dan kembali. bersatu.
- c. Bergaul dengan individu lain tanpa memandang kebangsaan, bahasa, budaya, dan agamanya.
- d. menghindari segala bentuk permusuhan, atau perilaku yang dapat menyakiti orang lain.

⁸⁸ Wawancara dengan Ibu Siti Rokhimah pada hari Selasa, 19 Juli 2022 di MI Darussalam Sumingkir. Beliau adalah guru MI Darussalam Sumingkir. Pada pukul 11.54 WIB.

- e. menghargai perbedaan suku, negara, agama, dan latar belakang budaya teman dan orang lain.

Partisipasi dalam instansi mengacu pada keterlibatan aktif oleh anggota. Komunitas memiliki kemampuan untuk memberikan saran atau bidang keahlian, memberikan umpan balik kritis secara konstruktif, dan memberikan dukungan untuk pengoperasian program pendidikan. Karena sekolah menyadari pentingnya peran yang dimainkan masyarakat dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan, maka mereka harus diberi kesempatan untuk berpartisipasi. Tanggung jawab prinsip, sebagai pemimpin yang juga kompeten secara sosial, untuk meminta keterlibatan masyarakat di sekolah dan membina hubungan positif dengan anggota masyarakat untuk mendorong kolaborasi.

B. Peran Kepala Sekolah dalam Pengimplementasi Kompetensi Sosial bagi Guru Madrasah

Dalam konteks ini, kepala sekolah mengungkapkan informasi lebih lanjut karena sekolah tidak mampu menyediakan semua kebutuhan anak mereka untuk pertumbuhan dan perkembangan pribadi, penting bagi keluarga, keluarga besar, dan masyarakat untuk terlibat secara aktif.

Peran kepala sekolah dalam mengelola tugas adalah mengukur kemampuannya untuk menciptakan “iklim mengajar”, kepala madrasah memiliki peran dan tanggung jawab dalam meningkatkan mutu pendidikan madrasah dengan cara mempengaruhi, mengajak, dan mendorong guru dan siswa untuk melaksanakan tugasnya sesuai dengan tugasnya.⁸⁹ Selain itu, guru yang bertanggung jawab sebagai motivator untuk kegiatan tersebut merupakan tanggung jawab kepala madrasah untuk mendorong para pengajar membiasakan diri dengan budaya mutu yang tinggi. Budaya mutu dapat dicapai dengan memberikan guru kekuatan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran

⁸⁹ Siska Zahrotul Hidayah, dkk. “Strategi Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kompetensi Sosial Guru di MTs AL Khoiriyah 2 Mulyorejo Dalegang Panceng Gresik”, Jurnal Mudir, Vol. 04, No 01, 2022, hlm. 158.

dan pengajaran, kemampuan untuk membuat pilihan, dan peningkatan akuntabilitas dalam kinerja tugas mereka sebagai pendidik.

Dalam rangka mendukung kegiatan tersebut dan memastikan hubungan sekolah dan masyarakat selaras dengan kebutuhan masyarakat, yang kemudian ditindaklanjuti, kepala sekolah memberikan beberapa kriteria untuk guru supaya dapat meningkatkan gaya bersosial tidak hanya membuat peraturan tapi harus ada tindakan, tanpa tindakan maka tidak akan terwujud, sebagai berikut:

1. Komunikasi yang efektif dan jelas, bahwa komunikasi merupakan komponen terpenting dalam proses mengkonstruksi sebuah pertemuan.
2. Sekolah yang mendorong dialog terbuka antara guru dan orang tua. Sebuah sekolah dianggap berkualitas tinggi jika mempertahankan jalur kontak terbuka dengan orang tua.
3. Kepentingan atau kepedulian orang tua terhadap pendidikan anaknya;
4. Tingkat pendidikan dan pekerjaan yang dipegang oleh orang tua; dan
5. Kompetensi sosial guru

Menurut temuan peneliti melalui data yang dikumpulkan, kepala madrasah memainkan banyak peran dalam proses peningkatan kompetensi sosial guru di MI Darussalam Sumingkir. Tanggung jawab tersebut antara lain sebagai berikut:

1. *In House Training*

In house training adalah program pelatihan yang dilakukan di lokasi sendiri, sebagai upaya peningkatan kompetensi instruktur, dalam melaksanakan tugasnya dengan memaksimalkan potensi yang ada. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa IHT merupakan program yang diselenggarakan di lingkungan tersendiri dengan peralatan dan bahan yang relevan, dalam upaya meningkatkan kompetensi yang dibutuhkan.

Bapak Yahya Rizal memberikan penjelasan ketika ditanya tentang pengalaman mengikuti IHT: “Materi pelatihan yang digunakan *in – house training* berkaitan dengan isu – isu yang lebih khusus karena diminta

langsung oleh penyelenggara acara.”⁹⁰ Berdasarkan pemaparan beliau dapat diartikan bahwa, subjek diputuskan terlebih dahulu oleh kepala sekolah yang terlibat dengan melakukan beberapa diskusi pendahuluan. Materi pelatihan akan disiapkan secara khusus oleh tuan rumah atau pelatih sumber daya yang diundang agar relevan Karena itu, tidak menutup kemungkinan hal ini akan menjadi jaminan bahwa kegiatan tersebut akan mempengaruhi guru, guru mampu meningkatkan kinerjanya.

Kegiatan tersebut harus dilaksanakan oleh guru demi terwujudnya guru yang profesional dan mampu dalam bidang sosialnya, mengenai aspirasi guru terhadap program tersebut kepala sekolah harus menginstruksikan kepada guru untuk mau berkembang dengan berkomunikasi, berinteraksi, memiliki kepekaan sosial, dan etos kerja dalam hal penggunaan alat digital informasi, Berdasarkan hal tersebut Ibu Siti Rokhimah menyatakan bahwa: dengan program IHT, beliau sangat senang dengan adanya IHT karena dapat memberikan tambahan wawasan mengenai kompetensi guru tidak hanya sosial.⁹¹ Peluang pengembangan profesional ini merupakan bagian dari peran kepala sekolah karena telah berevolusi dari memiliki menjadi harus dimiliki bagi para pendidik saat ini. Sangat penting bahwa pendidik mengambil bagian dalam program ini untuk meningkatkan standar pengajaran mereka dan menjadi anggota profesi yang dihormati.

Pengajaran yang kompeten membutuhkan keahlian materi pelajaran yang luas, pemahaman tentang ide – ide utama dan banyak pengalaman praktis, yang semuanya dapat dicapai dengan memberikan motivasi yang mereka butuhkan kepada pendidik untuk mengejar tujuan ini.

2. Kunjungan ke rumah

Tujuan dari kegiatan yang berlangsung selama kunjungan rumah adalah untuk mengembangkan hubungan guru dengan orang tua di

⁹⁰ Wawancara dengan Bapak Yahya Rizal pada hari Senin, 19 September 2022 di MI Darussalam Sumingkir. Beliau adalah guru MI Darussalam Sumingkir. Pada pukul 07.04 WIB.

⁹¹ Wawancara dengan Ibu Siti Rokhimah pada hari Selasa, 19 September 2022 di MI Darussalam Sumingkir. Beliau adalah guru MI Darussalam Sumingkir, Pada pukul 07.09 WIB.

lembaga pendidikan, kunjungan rumah dapat dilakukan dalam dua bentuk dapat dilakukan kepada siswa yang mengalami kesulitan dan kunjungan mengaji bersama. Dengan harapan murid tumbuh menjadi pribadi yang memiliki hubungan erat dengan Tuhan dan mampu melaksanakan ibadah dengan tertib. Mengenai program ini kepala sekolah mengharapkan keharmonisan dalam setiap individu orang tua murid, supaya orang tua merasa tidak ada batas dengan hal tersebut, karena ada dari wali kelas peserta didik merasa tingkat sosial yang berbeda, tapi dengan adanya program ini masyarakat sekolah mau mengerti tidak ada perbedaan mengenai hal tersebut, kepala sekolah juga mengakui hal tersebut, kejadian seperti ini bukan suatu hal yang baru, maka diharapkan akan menjadi sebuah loncatan baru untuk menjadi agen perubahan di dalam bagaian kesuksesan bersosial dengan wali murid siswa.

Kepala sekolah berharap dengan ada program yang seperti itu akan menjadikan guru lebih baik dalam berkomunikasi dan berinteraksi di hadapan wali siswa.⁹²

3. Paguyuban Orang Tua/Wali di Tingkat Kelas

Program semacam ini berusaha membantu wali dalam meningkatkan pemahaman mereka tentang pentingnya menyampaikan kepada wali siswa sesuai dengan kondisi pendidikan anak – anak mereka yang dijalankan oleh guru atas perintah dari kepala sekolah, dengan menumbuhkan suasana di rumah yang kondusif untuk belajar (aman, nyaman dan menyenangkan). Program ini dapat diperoleh dalam bentuk kursus bagi orang tua dan wali yang diselenggarakan secara rutin melalui program kerja kepala sekolah.⁹³

⁹² Wawancara dengan Bapak Mohammad Nur Hidayat pada hari Jumat, 19 September 2022 di MI Darussalam Sumingkir. Beliau adalah kepala sekolah MI Darussalam Sumingkir. Pada pukul 08.13 WIB.

⁹³ Wawancara dengan Bapak Mohammad Nur Hidayat pada hari Jumat, 19 September 2022 di MI Darussalam Sumingkir. Beliau adalah kepala sekolah MI Darussalam Sumingkir. Pada pukul 08.13 WIB.

Partisipasi dalam program ini diharapkan guru dapat membantu orang tua dan wali dalam hal – hal berikut:

- a. Pahami situasi anak dan apa yang dapat dilakukan.
- b. Meningkatkan peran dan kewajiban positif sebagai orang tua dan wali.
- c. Mendorong orang tua, wali, dan sekolah untuk bekerja sama membantu anak.
- d. Berbagi program dan kegiatan kemitraan dengan semua orang tua/wali sehingga mereka dapat memahami dan terinspirasi untuk berpartisipasi.
- e. Mengidentifikasi orang tua/wali yang aktif dan tidak karena alasan yang berbeda sehingga mereka dapat mencari solusi

Dalam kegiatan tersebut guru berperan sebagai komunikator yang menyampaikan informasi penting mengenai dengan perkembangan dan cara mendidik anak, diharapkan orang tua mau mengerti apa yang diinginkan anak dan mengetahui Batasan waktu bermain dan belajar, mengingat hal tersebut harus saling berkesinambungan dengan pola factor makanan dan asuh anak, maka dari itu, orang tua mau mengerti apa yang disampaikan guru, supaya tidak terlalu berlebihan mengajari anak suatu hal yang baru. Orang tua harus mengerti apa perbedaan dari kebutuhan hak asuh anak dan kewajiban dalam proporsi yang dibutuhkan setiap individu anak wali siswa.

4. Partisipasi pendidik dalam berbagai upaya MGMP

Untuk memiliki kompetensi sosial, guru perlu memiliki keterampilan komunikasi sosial yang kuat, sehingga dapat berinteraksi secara efektif dengan siswa, guru lain, kepala madrasah, personel wali siswa, dan anggota masyarakat.⁹⁴ Oleh karena itu, dilakukanlah Program Pendampingan Guru Mata Pelajaran (MGMP). Forum atau organisasi guru mata pelajaran untuk pembinaan, dan tujuan utamanya adalah untuk

⁹⁴ Wawancara dengan Ibu Tiktiati pada hari Selasa, 19 September 2022 di MI Darussalam SUMingkir Beliau adalah guru MI Darussalam Sumingkir, Pada pukul 07.23 WIB.

membantu guru dalam memperkuat keterampilan komunikasi mereka. Dengan menggunakan MGMP diharapkan akan lebih banyak keahlian, pemahaman, dan kemampuan untuk saling bertukar pikiran untuk mengatasi masalah yang berdampak meningkatkan komunikasi yang baik dan benar. Selain itu, tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mempererat tali silaturahmi yang sudah terjalin di antara para pengajar agar dapat menumbuhkan rasa kekeluargaan. Dalam hal ini Ibu Tiktiati Faizah, S.Pd. menyatakan:

Saya merasa lebih terinformasi setelah mengikuti program sekolah, khususnya kegiatan pengembangan diri ini. Saya merasakan perubahan, dan seorang guru yang tidak terlibat dalam kegiatan ini tidak akan dapat berkembang. Saya bertujuan untuk meningkatkan sosial dan keterampilan mengajar serta dalam kebermasyarakatan sesama pendidik.⁹⁵

5. Melibatkan guru dalam kegiatan Workshop.

Guru perlu memiliki kapasitas untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan sukses baik di dalam maupun di luar kelas agar memiliki kompetensi sosial. Guru perlu memiliki kapasitas untuk berkomunikasi dan terlibat dengan sukses baik di dalam maupun di luar kelas. Oleh karena itu, teknik yang dilakukan kepala madrasah dalam rangka meningkatkan komunikasi, interaksi, dan keterbukaan wawasan adalah dengan mengikutsertakan pengajar dalam mengikuti workshop yang sudah ada. Mengenai tentang kaitan hal tersebut Pak yahya Rizal, menerangkan bahwa:

Guru yang percaya diri dan bangga tidak pernah berhenti belajar atau meningkatkan kualitas pemahaman gagasan ilmiah sesuai topik yang diajarkan melalui kegiatan KKG, MGMP, seminar ilmiah, debat ilmiah, *work shop*, dan studi tingkat lanjutan. Lebih tinggi, apabila saya direkomendasikan oleh kepala sekolah untuk menjadi

⁹⁵ Wawancara dengan Bapak Yahya Rizal pada hari Selasa, 19 September 2022 di MI Darussalam Sumingkir. Beliau adalah guru MI Darussalam Sumingkir, Pukul 07.04 WIB.

narasumber saya juga tidak menolak melainkan merasa tertantang untuk hal tersebut.⁹⁶

Guru memiliki rasa tanggung jawab dalam status pengembangan sosial diri, peran kepala sekolah berusaha membuka kesadaran dari setiap guru untuk tetap mau berusaha dalam kegiatan workshop yang dari pihak sekolah maupun buka, hal ini bertujuan untuk guru supaya dapat informasi tambahan yang sesuai dengan status kerja mereka, bertambahnya pengetahuan dan kereliasian akan menjadi hal positif bagi guru, supaya guru tidak mengalami penurunan dengan mengikuti program tersebut.

6. Pelatihan bagi pendidik dalam penerapan teknologi informasi

Guru, dalam kapasitasnya sebagai pendidik, mencari cara untuk mengatasi masalah tersebut dengan menggunakan program obrolan grup WhatsApp sebagai alat pengajaran. Sebagai perpanjangan tangan guru dalam proses pembelajaran, penggunaan aplikasi grup WhatsApp berupaya mengembangkan kontak yang luas antara instruktur dan orang tua sebagai sarana memfasilitasi pembelajaran bagi siswa.

bahwa aplikasi Google Classroom dan Zoom yang paling efektif digunakan dalam proses pendidikan online, digunakan di kelas atas sekolah dasar; Namun, untuk kelas bawah, aplikasi yang bisa digunakan dengan sangat efektif adalah aplikasi grup WhatsApp, hal ini terjadi meskipun aplikasi ini digunakan di tingkat sekolah dasar. Karena keadaan ini, ada keterlambatan dalam materi pendidikan.

Sebagian besar pendidik membutuhkan pelatihan tentang cara membuat sumber daya instruksional dalam bentuk video untuk digunakan dalam pengaturan pembelajaran jarak jauh. Platform pembelajaran yang didukung oleh kemajuan teknologi menjadi lebih penting, terutama dalam konteks pendidikan jarak jauh.

⁹⁶ Wawancara dengan Bapak Yahya Rizal pada hari Selasa, 19 September 2022 di MI Darussalam Sumingkir. Beliau adalah guru MI Darussalam Sumingkir, Pukul 07.04 WIB.

Peningkatan kinerja madrasah merupakan salah satu tujuan dari program ini, seiring dengan peningkatan kompetensi sosial guru, sehingga tujuan dapat dicapai secara efektif, efisien, dan optimal. Tujuan peningkatan kompetensi sosial guru ada dua: pertama, meningkatkan kinerja madrasah secara keseluruhan; dan kedua, meningkatkan kinerja guru secara individu. Diharapkan bahwa, dalam hal ini, guru akan dapat menggunakan teknologi dalam pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas sebagai hasil dari partisipasi mereka dalam kegiatan yang dirancang untuk mengajar mereka tentang bagaimana memanfaatkan teknologi informasi secara efektif. Ibu Siti Rokhimah memberikan tanggapannya:

Kegiatan ini banyak sekali manfaatnya, misalnya guru yang dulunya tidak banyak tahu tentang teknologi sekarang, guru bisa berbagi informasi dengan guru dari sekolah lain. Kegiatan pengembangan, mendiskusikan dengan tema yang sesuai kemudian dipimpin guru dari setiap kelompok, dan guru dapat dengan mudah berbicara satu sama lain sehingga dapat memecahkan masalah tema tersebut.⁹⁷

7. Partisipasi pendidik dalam banyak kegiatan masyarakat

Karena guru hidup dalam masyarakat sekitar madrasah, maka kompetensi sosial dalam proses belajar mengajar erat kaitannya dengan kemampuan guru dalam berkomunikasi dengan masyarakat sekitar madrasah. Karena masyarakat dekat madrasah merupakan tempat tinggal guru bukan berarti peran dan caranya sendiri berbeda, dan guru menjalankan tanggung jawabnya sebagai bagian dari misi kemanusiaan. Guru dituntut memiliki keterampilan sosial yang kuat, partisipasi guru dan siswa dalam masyarakat merupakan upaya yang dilakukan oleh kepala madrasah. Upaya ini terdiri dari melaksanakan kegiatan setiap hari besar islam di masjid masyarakat dan di madrasah sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT. Tujuan dari program kepala madrasah bermaksud membantu guru kepada anggota masyarakat mengembangkan

⁹⁷ Wawancara dengan Ibu Siti Rokhimah pada hari Selasa, 19 Juli 2022 di MI Darussalam Sumingkir. Beliau adalah guru MI Darussalam Sumingkir, Pada pukul 07.09 WIB.

keterampilan sosial mereka sehingga mereka dapat terus memiliki hubungan positif satu sama lain.

Berdasarkan hasil penelitian, berikut ini adalah contoh upaya yang dilakukan sekolah untuk keterlibatan masyarakat, khususnya dari orang tua, Membangun reputasi sekolah penting karena, jika orang tua dan organisasi masyarakat melihat lembaga sebagai penyempurna lebih tinggi daripada sekolah lain di daerah tersebut, mereka akan lebih mungkin untuk terlibat.

Setiap orang di masyarakat memiliki kesempatan untuk berkiprah di MI Darussalam Sumingkir melalui pemanfaatan tokoh masyarakat dan pengambil kebijakan. Karena orang tua siswa di MI Darussalam Sumingkir sebagian besar beragama Islam, maka pihak sekolah menyelenggarakan semua kegiatannya dalam bentuk silaturahmi guna meningkatkan kemungkinan partisipasi masyarakat di dalamnya. Himbauan atau ajakan, MI Darussalam Sumingkir melalui kepala sekolah menjelaskan seluruh program kerja dan segala keinginannya dalam setiap pertemuan dengan orang tua siswa, serta menghimbau dan mengajak masyarakat untuk turut serta dalam program-program yang telah dilaksanakan. telah dijelaskan. Hal ini dilakukan sebagai bagian dari upaya untuk mendorong dan mengajak partisipasi masyarakat dalam program-program yang telah diuraikan.

Hasil penelitian membuktikan bahwa kontribusi masyarakat terhadap MI Darussalam Sumingkir sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Sumbangan uang atau materi dapat dilakukan oleh anggota masyarakat atau oleh orang tua di wilayah MI Darussalam Sumingkir yang memiliki anak yang terdaftar di sekolah setempat. Masyarakat yang mampu berpikir kritis dan memiliki pemahaman pendidikan dipersilahkan untuk berpartisipasi dengan menyumbangkan pandangan atau pendapatnya. Partisipasi dalam kegiatan ini berupa doa bagi masyarakat serta orang tua siswa di MI Darussalam Sumingkir yang memiliki kepedulian moral terhadap MI Darussalam Sumingkir.

Sekalipun tingkat pendidikan dan profesi orang tua siswa di MI Darussalam Sumingkir berbeda-beda, praktik manajemen terbuka sekolah memastikan tidak menolak kemampuan orang tua, baik yang berasal dari kalangan atas maupun yang berasal dari kalangan bawah. Latar belakang. Orang-orang dari luar MI Darussalam Sumingkir sangat dibutuhkan dan bahkan diharapkan sekalipun mereka merasa memiliki secara moral sehingga tumbuh partisipasi dalam ikut serta mensukseskan pembangunan pendidikan di MI Darussalam Sumingkir. Pasalnya, MI Darussalam Sumingkir hadir di tengah masyarakat umum.

8. Pertemuan Sekaligus Motivasi

Kepala sekolah mengatakan terkait dengan program ini yaitu, untuk menyediakan tempat diskusi dan penyelesaian masalah yang dihadapi oleh setiap pengajar, kegiatan di lembaga madrasah wajib menyertakan pertemuan.⁹⁸ Dengan demikian, kepala madrasah mampu memberikan ide dan pandangan dengan harapan dapat diterima oleh semua pihak yang terlibat. Motivasi dapat didefinisikan sebagai kebutuhan pribadi yang mendorong keinginan individu untuk terlibat dalam kegiatan yang akan mengarah pada pencapaian tujuan. Dengan cara ini, hal yang sama dilakukan oleh kepala madrasah, yaitu untuk memotivasi kinerja para pengajar adalah sesuatu yang sangat diperlukan untuk membangun proses pembelajaran yang berkualitas tinggi dan untuk menghasilkan komunikasi yang baik dan tepat, dengan adanya stimulus kepala madrasah, kepala madrasah berharap akan menimbulkan dampak positif terhadap gaya memotivasi guru di mata masyarakat, masyarakat dapat merasakan dampaknya melalui sosial guru yang menjadi kepuasan kerja yang merupakan kewajibannya yang pada gilirannya akan meningkatkan produktivitas.

⁹⁸ Wawancara dengan Bapak Mohammad Nur Hidayat pada hari Jumat, 19 September 2022 di MI Darussalam Sumingkir. Beliau adalah kepala sekolah MI Darussalam Sumingkir, Pada pukul 08.13 WIB.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa peran kepala sekolah di MI Darussalam Sumingkir ada 7 yaitu motivator, pendidik, inovator, pemimpin, manajer, inspirator dan administrator.

Peran kepala sekolah di Madrasah Ibtidaiyah Darussalam Sumingkir sebagai motivator yang tercerminkan dalam kegiatan pertemuan sekaligus motivasi, kepala madrasah melakukan itu dengan cara menyemangati, mengingatkan tujuan satu sama lain yang dibentuk dari awal dan memberikan penghargaan merupakan sesuatu yang sangat diperlukan untuk membangun proses pembelajaran yang berkualitas tinggi dan untuk menghasilkan komunikasi yang baik dan tepat, dengan adanya stimulus kepala madrasah.

Peran kepala sekolah di Madrasah Ibtidaiyah Darussalam Sumingkir sebagai pendidik berupa kegiatan *in house training*, yang dilaksanakan oleh guru demi terwujudnya guru yang profesional dan mampu dalam bidang sosialnya. Selain kegiatan tersebut kepala sekolah juga mewajibkan guru dapat mengikuti partisipasi pendidik dalam kegiatan MGMP, melibatkan guru dalam kegiatan workshop khususnya perkembangan zaman yaitu dengan kegiatan pelatihan bagi pendidik dalam penerapan teknologi informasi yang berkaitan dengan aplikasi dan media pembelajaran *software*.

Peran kepala sekolah di Madrasah Ibtidaiyah Darussalam Sumingkir sebagai inovator yang tercerminkan dalam kegiatan paguyuban orang tua/wali di tingkat kelas, kepala sekolah menekankan wali murid untuk dapat memahami situasi anak, meningkatkan peran kewajiban positif sebagai orang tua wali, berbagi program dan kegiatan kemitraan dengan semua orang tua/wali sehingga mereka dapat memahami kemudian terinspirasi untuk berpartisipasi.

Peran kepala sekolah di Madrasah Ibtidaiyah Darussalam Sumingkir sebagai pemimpin yang tercerminkan dalam kegiatan kunjungan ke rumah dengan memimpin jalannya acara dari awal hingga akhir, Jika pemimpin tidak

langsung memberi contoh kepada warga sekolah, penerapan disiplin tidak akan berjalan lancar. Kepala sekolah memberikan kontribusi dan berfungsi sebagai model yang dapat ditiru oleh rekan kerja maupun siswa dan wali siswa lainnya. Selain itu, kepala sekolah datang lebih awal untuk menyambut anak – anak dan wali murid saat mengantar mereka pergi ke sekolah dan disambut di pintu masuk halaman sekolah.

Peran kepala sekolah di Madrasah Ibtidaiyah Darussalam Sumingkir sebagai manajer yang tercerminkan dalam kegiatan partisipasi pendidik dalam banyak kegiatan masyarakat kepala sekolah menyarankan pilihan untuk sumbangan uang atau materi dapat dilakukan oleh orang tua wali murid yang memiliki anak yang terdaftar di sekolah setempat dengan sesuai kemampuan yang telah di tentukan sesuai dengan syarat dan ketentuan. Masyarakat yang mampu berpikir kritis dan memiliki pemahaman pendidikan maupun tidak dan berasal dari kalangan yang kurang mampu dipersilahkan untuk berpartisipasi dengan menyumbangkan pandangan atau pendapatnya untuk mencapai satu visi dan tujuan.

Peran kepala sekolah di Madrasah Ibtidaiyah Darussalam Sumingkir sebagai inspirator dapat tercerminkan dalam kegiatan ikut serta dalam menjalankan tugas tersebut, prinsip dalam perannya sebagai pemimpin juga diharapkan mampu berperan sebagai inspirasi bagi anak didiknya. Menjadi seorang inspirator melibatkan bertindak sebagai sumber motivasi bagi orang lain termasuk warga masyarakat, orang tua wali siswa, siswa, dan instruktur.

Peran kepala sekolah di Madrasah Ibtidaiyah Darussalam Sumingkir sebagai administrator dapat tercerminkan dalam kegiatan di atas dapat menggerakkan sumber daya sekolah, khususnya guru, dalam rangka menyusun, melaksanakan, dan mengevaluasi program sekolah. Membuat kegiatan *in house training*, partisipasi pendidik dalam berbagai upaya MGMP, melibatkan guru dalam kegiatan workshop dan pelatihan bagi pendidik dalam penerapan teknologi informasi, pertemuan sekaligus motivasi, paguyuban orang tua/wali di tingkat kelas, kunjungan ke rumah, dan partisipasi pendidik dalam banyak kegiatan masyarakat. Mengevaluasi bersama dengan orang tua

wali murid maupun guru. Bertujuan supaya sadar akan hal tersebut merupakan tujuan bersama serta meraih hasil yang memuaskan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dipaparkan di atas secara rinci maka dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah MI Darussalam Sumingkir sebaiknya senantiasa menantang dirinya untuk berkembang secara profesional, khususnya dalam bidang penelitian dan kompetensi sosial guru, serta memperhatikan kebutuhan guru dan siswa, khususnya dalam hal peningkatan fasilitas yang akan sangat membantu dalam pencapaian hasil belajar yang baik bagi siswa. Namun, penulis ingin menambahkan saran bahwa pengelola perlu lebih sering mengadakan program khusus yang intensif untuk lebih meningkatkan kompetensi sosial guru. Program-program ini harus dilakukan lebih sering. Dengan tujuan agar hubungan positif yang telah terjalin antara guru dan administrator, pendidik lainnya, siswa, orang tua/wali anak, dan masyarakat sekitar sekolah serta lingkungan tempat tinggalnya tetap terpelihara dengan baik.
2. Sudah menjadi tanggung jawab guru Madrasah Ibtidaiyah Darussalam Sumingkir untuk melaksanakan berbagai program, baik di dalam lingkungan sekolah maupun di luarnya, dalam rangka meningkatkan kemampuan pengajar, khususnya kemampuan sosial guru. Untuk membantu siswa mengatasi tantangan belajar mereka, penting juga untuk melibatkan orang tua dan masyarakat. Penting juga untuk menggunakan berbagai saluran komunikasi yang sudah ada secara lebih efektif. Ini akan membantu siswa belajar lebih efektif dan memastikan mereka tidak pernah bosan atau malas dan terus berinovasi.
3. Penelitian ini memberikan informasi adanya indikator dari peran kepala sekolah dalam pengimplementasian kompetensi sosial guru serta peran kepala sekolah. Maka dari itu, diharapkan bahwa temuan penelitian ini akan berfungsi sebagai referensi tambahan dalam penelitian masa depan yang dilakukan oleh para sarjana.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhimah, Syifaul. 2020. "Peran Orang Tua Dalam Menghilangkan Rasa Canggung Anak Usia Dini (Studi Kasus di Desa Karangbong Rt. 06 Rw. 02 Gedangan-Sidoarjo)", *Jurnal Pendidikan Anak*. Vol. 9, No. 1.
- Ahmadi, Rulam. 2018. "*Profesi Keguruan (Konsep & Strategi mengembangkan Profesi & Karir Guru)*". Jogjakarta: Ar – Ruzz Media.
- Anwar, Rosihan. 2011. "Pengaruh Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Terhadap Peningkatan Profesionalisme dan Kinerja Mengajar Guru SMA Negeri Kota Tasikmalaya", *Jurnal Administrasi Pendidikan*, Vol 13, No 1.
- Astutik, Indah Sri. 2013. "*Peran Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Bahasa Indonesia Kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Miftahun Najah Tegalrejo Selopuro Blita*". Malang: UIN Malang.
- Ayuni, Despa dkk. 2021. "Kesiapan Guru TK Menghadapi Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19", *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 5, Issue 1.
- Ayuningtyas, Aih Erwanti dkk. 2017. "Evaluasi Program Pelatihan In House Training (IHT) di Sekolah Dasar Swasta", *Jurnal Manajemen Pendidikan*, Volume: 4, No. 2, 2017.
- Babuta, Asma Is & Abdul Rahmat. 2019. "Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Melalui Pelaksanaan Supervisi Klinis dengan Teknik Kelompok", *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Al – Tanzim*. Vol. 03 No. 01.
- Bachri, Bachtiar S. 2010. "Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi pada Penelitian Kualitatif", *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol. 10, No. 1.
- Barnawi. & Mohammad Arifin. 2012. "*Etika dan Profesi Kependidikan*". Yogyakarta: Ar – Ruzz Media.
- Daryanto. 2011. "*Administrasi Pendidikan*". Rineka Cipta: Jakarta.
- Departemen Agama RI. 2017. "*Al – Quran dan Terjemahnya*". Jakarta: Cahaya Qur'an.
- Friendly, Eric. 2017. "Analisis Penerapan Prinsip – Prinsip *Good Corporate Governance* pada Perusahaan Milik Keluarga Bidang Perhotelan", *Jurnal Aggora*. Vol. 5, No.3.
- Gumilang, Galang Surya. 2016. "Metode Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bimbingan dan Konseling", *Jurnal Fokus Konseling*, Vol. 2, No. 2.
- Hamid, Abdulloh. 2013. "Penanaman Nilai – Nilai Karakter Siswa SMK Salafiyah Prodi TKJ Kajen Margoyoso Pati Jawa Tengah", *Jurnal Pendidikan Vokasi*, Vol. 3, No. 2.
- Haris, Abd. 2010. "*Etika Hamka*". Yogyakarta: LKis.
- Helmi, Jhon. 2015. "Kompetensi Profesionalisme Guru", *Jurnal Pendidikan Al – Ishlah*. Vol. 7, No. 2.
- Hidayah. Siska Zahrotul, dkk. 2022. "Strategi Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kompetensi Sosial Guru di MTs AL Khoiriyah 2 Mulyorejo Dalegang Panceng Gresik", *Jurnal Mudir*, Vol. 04, No 01.

- <http://dederosyada.lec.uinjkt.ac.id>. (2016, 21 September). *Guru Harus Memiliki Kompetensi Sosial yang Baik*. Diakses pada 19 November 2022, dari <http://dederosyada.lec.uinjkt.ac.id/reviews/guruharusmemilikikompeten-sisosialyangbaik>.
- Igwe, N. N. & Odike, M. N, A. 2016. "Survey of Principals' Leadership Styles Associated with Teachers' Job Performance in Public and Missionary Schools in Enugu State Nigeria". *British Journal of Education, Society and Behavioural Science*, Vol.17, No. 2.
- Instrumen Pemetaan Kompetensi Kepala Sekolah. 2010. Kementerian Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Kepala Sekolah (LPKKS).
- Ismail. 2015. "Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru PAI dalam Pembelajaran", *Jurnal Mudarrisuna*. Vol. 4, No. 2.
- Karwati, Euis. & Donni Juni Priansa. 2013. "*Kinerja Dan Profesionalisme Kepala Sekolah*". Bandung: Alfabeta.
- Lazwardi, Dedi. 2016. "Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru", *Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 6, No. 2.
- Lumban, G.N.T. & P. Siburian. 2018. "Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru". *Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. 5, No. 1.
- Mahyudi, Arni. 2016. "Penerapan Program Kunjungan Rumah dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar", *Jurnal Mitra Swara Ganesha*, Vol. 3 No. 1.
- Mas, Sitti Roskina. 2011. "Partisipasi Masyarakat dan Orang Tua dalam Penyelenggaraan Pendidikan", *Jurnal el – Hikmah*, Vol. VIII, No 2.
- Mujtahid. 2011. "*Pengembangan Profesi Guru*". Malang: UIN Maliki Press.
- Mulyasa. E, 2013. "*Uji kompetensi dan penilaian kinerja guru*". Jakarta: Remaja Rosda Karya.
- Mulyono. 2008. "*Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*". Jogjakarta: Ar – Ruzz Media.
- Munir, Abdullah. 2008. "*Menjadi Kepala Sekolah Efektif*". Yogyakarta: Ar – Ruzz Media.
- Musfah. Jejen, 2015. "*Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan sumber Belajar*". Jakarta: Prenadamedia Group.
- Musthofa, Novan Adi dkk. 2016. "Implementasi *Quick Response (Qr) Code* pada Aplikasi Validasi Dokumen Menggunakan Perancangan *Unified Modelling Language (Uml)*", *Jurnal Antivirus*, Vol. 10, No. 1.
- Nuryadi, Jamiat. 2013. "*Peran dan Fungsi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Guru di SMA Negeri 1 Kapanjen*". Malang: UIN Malang.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No. 13 Tahun 2007.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 6 Tahun 2018 tentang Penugasan Guru Sebagai Kepala Sekolah.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No. 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah.

- Permatasari, Nindi Andriani dkk. 2021. "Model Penanaman Karakter Disiplin Siswa Sekolah Dasar pada Masa Pembelajaran Daring", *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 3, No. 6.
- Pidarta, Made. 2015. "*Peranan Kepala Sekolah pada Pendidikan Dasar*". Jakarta: Gramedia.
- Poerwadarminta, W.J.S. 2011. "*Kamus Umum Bahasa Indonesia*". Jakarta: Balai Pustaka.
- Pribadi, Sasmito. 2016. "Kegiatan Workshop dengan Metode Kolaboratif dan Konsultatif Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Menetapkan KKM", *Jurnal Ilmiah Mitra Swara Ganesha*, Vol. 3 No.1.
- Purnomo, Bambang Hari. 2011. "Metode dan Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*)", *Jurnal Pengembangan Pendidikan*, Vol. 8, No. 1.
- Raibowo, Septian dkk. 2019. "Pemahaman Guru PJOK Tentang Standar Kompetensi Profesional", Vol. 2, No. 1.
- Ratiningsih, dkk, 2022. "Pengaruh Peran Komite Sekolah dan Paguyuban Orang Tua Siswa Terhadap Prestasi Sekolah Dasar di Kecamatan Karangsambung", *Jurnal Riset Pedagogik*, Volume 6 Nomor 2.
- Rochman, Chairul. & Heri Gunawan. 2016. "*Pengembangan Kepribadian Guru (Menjadi Pendidik Yang Dicintai dan Diteladani Siswa)*". Bandung: Penerbit Nuansa.
- Saroni, Muhammad. 2006. "*Manajemen Sekolah Kiat Menjadi Pendidik Yang Kompeten*". Jogjakarta: Ar – Ruzz Media.
- Satori. Djam'an dkk. 2014. "*Profesi Keguruan*". Banten: Universitas Terbuka.
- Saud. 2011 "*Pengembangan profesi Guru*". Bandung: Alfabeta.
- Siagian, Sondang P. 2006. "*Teori & Praktek Kepemimpinan*". Jakarta: Cahaya Qur'an.
- Sugiyono. 2016. "*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*". Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2021. "Analisa Minat Membaca Antara *EBook* dengan Buku Cetak Menggunakan Metode Observasi pada Politeknik Tri Mitra Karya Mandiri", *Jurnal IKRA-ITH Ekonomika*, Vol. 4, No 2.
- Sulistiyorini. 2001. "*Hubungan Antara Keterampilan Manajerial Kepala Sekolah dan Iklim Organisasi dengan Kinerja Guru*". Jakarta: Media Ilmu.
- Susanto, Agus Tri & Muhyadi. 2016. "Peran Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Kompetensi Guru Di Sekolah Menengah Pertama Negeri", *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*. Vol. 4, No. 2.
- Syahroni, Mashud. dkk, 2020. "Pelatihan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi untuk Meningkatkan Keterampilan Guru dalam Pembelajaran Jarak Jauh", *International Journal of Community Service Learning*, Volume 4, Nomor 3.
- Tanujaya, Chesley. 2017. "Perancangan *Standart Operational Procedure* Produksi Pada Perusahaan Coffeein", *Jurnal Manajemen dan Start – Up Bisnis*. Vol. 2, No. 1.

Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.

Usman, Husaini. 2014. "Peran dan Fungsi Kepala Madrasah", Jurnal PTK Dikmen, Vol. 3, No. 1.

Wahyudi. 2009. "*Kepemimpinan Kepala Sekolah*". Alfabeta: Bandung.

Wahjosumidjo. 2002. "*Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*". Jakarta: Raja Grafindo Persada.

